

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG
PRAKTIK MENGEMIS
(Studi Kasus di Kota Bandar Lampung)**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam
Ilmu Syari'ah

Oleh

**FARHAT AMALIYAH AHMAD
1321030014**

Jurusan : Mu'amalah

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG
PRAKTIK MENGEMIS
(Studi Kasus di Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Syariah



Pembimbing I : Drs. H. Chaidir Nasution, M.H
PembimbingII : H. Rohmat, S.Ag., M.H.I

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

Bekerja merupakan salah satu kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Islam pun menyuruh seluruh umat manusia untuk bekerja, dan tidak bermalas-malasan. Tetapi pada kenyataannya banyak kita lihat bahwasannya masih saja ada orang yang memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara menjadi pengemis, contohnya di Ramayana, Simpur, dan Masjid al-Furqon Kota Bandar Lampung. Mereka mengemis dijadikan sebagai profesi, padahal sudah jelas Islam menyuruh setiap manusia untuk bekerja.

Dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan diantaranya, bagaimana praktik mengemis di Kota Bandar Lampung? bagaimana perspektif hukum Islam terhadap praktik mengemis di Kota Bandar Lampung? Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik mengemis di Kota Bandar Lampung, dan perspektif hukum Islam terhadap pengemis di Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam hal ini akan langsung mengamati orang-orang yang menjadi pengemis sebagai data primer. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dari praktik pengemis di Kota Bandar Lampung khususnya di sekitaran Ramayana Tanjung Karang, Simpur Center, dan Masjid Al-Furqon, bahwa dalam usaha seseorang mencari nafkah, Pengemis yang berada di Kota Bandar Lampung khususnya sekitar Ramayana, Simpur, serta Masjid al-Furqon menjadikan mengemis sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan, dari 29 pengemis ada 9 pengemis yang mengemis dengan berbagai modus. Seperti mengemis dengan pakaian yang lusuh, membawa anak yang masih balita, pura-pura buta, pura-pura pincang sebagai modus untuk mengemis. Ada juga yang

mengemis karena benar-benar cacat fisik benar-benar tidak mampu. Kemudian, hukum mengemis dalam Islam secara umum adalah makruh, dan merupakan pekerjaan yang tidak mulia. Hukum mengemis bagi para pengemis yang ada di lokasi penelitian memiliki dua bentuk hukum dalam perspektif Hukum Islam, yaitu Makruh dan Haram. Makruh bagi pengemis yang memang cacat sebenarnya, dan yang benar-benar tidak mampu. Haram bagi pengemis yang berpura-pura cacat, dan berbagai macam modus dengan menipu untuk mendapatkan uang.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	S	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṡ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Pendek

ا = a كَتَبَ kataba

ي = i سُئِلَ su'ila

و = u يَذْهَبُ yaẓhabu

3. Vokal Panjang

آ... = ā قَالَ qāla

إِي = ī قِيلَ qīla

أُو = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ kaifa

أَوْ = au حَوْلَ ḥaula



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung 35131

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi

Saudari :

Nama Mahasiswa : Farhat Amaliyah Ahmad

NPM : 1321030014

Program Studi : Mu'amalah

Fakultas : Syari'ah

Judul Skripsi : PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

TENTANG PRAKTIK MENGEMIS (Studi
Kasus di Kota Bandar Lampung)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Chaidir Nasution, M.H.

NIP. 195802011986031002

Pembimbing II

H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.

NIP. 197409202003121003

Ketua Jurusan

H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.

NIP. 197208262003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Alamat : Jl. Lethkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK MENGEMIS”** (Studi Kasus di Bandar Lampung) disusun oleh **Farhat Amaliyah Ahmad** NPM 1321030014 Program Studi Mu’amalah, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari / Tanggal : Jum’at / 12 Mei 2017

Ketua : Drs. H. Khoirul Abror, M.H.

Sekretaris : Muslim., S.H.I., M.H.I.

Penguji I : Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag.

Penguji II : Drs. H. Chaidir Nasution, M.H.

Dekan,



Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700901 199703 1 002

MOTTO

يَدُ الْعُلِيِّ خَيْرٌ مِنْ أَيْدِ السُّقْلَى... (رواه البخارى)¹

“Tangan yang di atas (tangan yang memberi) lebih baik dari tangan yang di bawah (menerima atau meminta)”...²



¹ *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid II, Penerjemah oleh Adib Bisri Musthofa, (Semarang: Asy Syifa', 1993), h. 222.

² *Ibid.*

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini dipersembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang, dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda tercinta, Ahmad Rafiudin, dan Ibunda tercinta, Siti Laila Badriyah, atas segala pengorbanan, doa, dukungan moril dan materiil serta curahan kasih sayang yang tak terhingga;
2. Kakakku, Novia Rahmawati, Adikku Farhan Amrilah Ahmad dan Faradila Anisia Ahmad, atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang.
3. Dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar membimbing dalam pembuatan dan penyertaan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Farhat Amaliyah Ahmad, anak dari pasangan Bapak Ahmad Rafiudin dan Ibu Siti Laila Badriyah, dan merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Riwayat pendidikan pada:

1. Taman Kanak-Kanak Al-Huda Kota Bandar Lampung pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2002
2. Sekolah Dasar Negeri 1 Langkapura pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2007
3. SMPN 14 Bandar Lampung pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2010
4. SMAN 7 Bandar Lampung pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syari'ah) pada Fakultas Syari'ah dan Hukum tahun 2013 dan selesai pada tahun 2017.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Perspektif Hukum Islam tentang Praktek Mengemis”. (Studi Kasus di Kota Bandar Lampung) dapat terselesaikan, shalawat serta salam tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syari'ah .

Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihaturkan terima kasih sebesar-besarnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada:

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa;
2. Drs. H. Chaidir Nasution, M.H selaku pembimbing I dan H. Rohmat, S.Ag., M.H.I, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing, serta memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H, dan Khoiruddin, M.S.I, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;
4. Tim penguji skripsi Drs. H. Khoirul Abror, M.H. selaku ketua sidang, Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag. selaku penguji I, Drs. H. Chaidir Nasution, M.H. selaku penguji II, dan Muslim., S.H.I., M.H.I. selaku sekretaris;
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;

6. Para Responden yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk diwawancara;
7. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
8. Sahabat-sahabatku, Iis Okta Arbania, Ryan Villani Putri, Ayu Putriyani, Adinda Putri Muhammadiyah, Nuris Pranita Putri Ayu, Desriani, Irin Sahfitria, Jeshinta Fathania Putri JM, Putry Nyunyay, Iwan, Erik Handoko, Irfan Destian, Nastiti destiana, Roudhotul Ulfa, Meti Salindri, Hajri Kurniawan, Arivan Kurniawan, Yogi Wigiantoro, Ahmad Daud, Sulaiman, Puji Ayu Lestari, Rista Aprilia, Titis Larasati, Napisa Taleh, Artaty, Yuliza, Eva Sari, Dani Andrean, Miftachuddin, Ratih Apriliana Dewi, Alvin Fadli, Deni Susanto, Lis Patimah, Rhezy Anindia, Tika Cicilia, Wiwin Azizah, Aliyudin, Heri Sugianto, Sarah Yusmiarosa, Rizka Saputri, M. Tri Citra, Diana Sari, Linda Susanti yang telah membantu dan memberi dukungan selama ini;
9. Rekan- rekan seperjuangan Mu'amalah 2013;
10. Almamater tercinta.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang akan membangun penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT diserahkan segalanya, mudah-mudahan betapapun kecilnya skripsi ini, dapat menjadi sumbangan yang cukup.

Bandar Lampung, 31 Mei 2017
Penulis

Farhat Amaliyah Ahmad
NPM. 1321030014

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
TRANSLITERASI	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
F. Metode Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perintah Bekerja dalam Islam	
1. Pengertian Bekerja	11
2. Pekerjaan Halal.....	14
B. Etos Kerja	
1. Pengertian Etos Kerja.....	18
2. Kerja Keras.....	21
3. Tujuan Aktivitas Bekerja	23

C. Norma Bekerja	
1. Amanah dan Jujur.....	24
2. Keadilan	27
3. Bertanggung Jawab	29
D. Mengemis dalam Islam	

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Lokasi Bandar Lampung	39
2. Letak Ramayana	41
3. Letak Simpur	43
4. Letak Masjid Al-Furqon.....	44
B. Praktek Ngemis di Kota Bandar Lampung	
1. Data-data dan Alasan Pribadi Pengemis	45
2. Faktor dan Modus Mengemis	53
3. Penghasilan Pengemis	61

BAB IV ANALISA DATA

A. Praktik Mengemis di Kota Bandar Lampung.....	63
B. Analisis Hukum Islam terhadap Praktik Mengemis	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Permohonan Izin Riset dari Kesbangpol Lampung
2. Permohonan Izin Riset dari Kesbangpol Kota Bandar Lampung
3. Daftar Pertanyaan Wawancara Responden
4. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



DAFTAR TABEL

1. Daftar pengemis di Ramayana
2. Daftar pengemis di Simpur
3. Daftar Pengemis di Masjid al-Furqon
4. Daftar Pengemis yang memiliki modus



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun skripsi ini berjudul **“Perspektif Hukum Islam tentang Praktik Mengemis”**. (Studi Kasus di Kota Bandar Lampung). Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

“Perspektif adalah sudut pandang”.¹ Sudut pandang skripsi ini yaitu dilihat dari Hukum Islam

Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia (*mukallaf*) yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.²

Praktik adalah pelaksanaan pekerjaan, perbuatan menerapkan teori.³

Mengemis/ meng-e-mis/ adalah praktik orang yang meminta-minta.⁴

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 1062

² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Cetakan ke Satu, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 5

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit*, h.1098

⁴ <http://kbbi.web.id/>, diakses tanggal 15 Januari 2016

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah praktik orang yang meminta-minta di tempat umum untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain dalam pandangan hukum Islam di Kota Bandar Lampung, khususnya di pusat perbelanjaan Ramayana, Simpur dan di Masjid al-Furqon.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul skripsi “perespektif hukum Islam tentang praktik mengemis ” adalah sebagai berikut:

- 1. Alasan Objektif**, banyak sekali pengemis yang kita jumpai di kota Bandar Lampung khususnya di pusat keramaian seperti pasar, dan masjid. Tidak sedikit dari para pengemis pun yang membuat mereka malas mencari pekerjaan lainnya dikarenakan mengemis merupakan pekerjaan yang mudah. Pengemis yang berkeliaran di pasar dan masjid, seperti di pasar Ramayana, Simpur, dan di masjid Al-Furqon tersebut masih mempunyai fisik yang sehat untuk mencari pekerjaan selain mengemis, tetapi ada pula pengemis yang cacat secara fisik. Banyak dari para pengemis di sana yang mengemis dengan berbagai modus untuk mendapatkan belas kasihan, padahal orang tersebut masih bisa bekerja jika dilihat dari fisiknya, dalam hal ini perihal tentang pengemis yang selalu ada sepanjang zaman dan dijadikan sebagai profesi perlu dikaji dalam hukum Islam.
- 2. Alasan Subjektif**, ditinjau dari aspek bahasan, judul skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang pelajari di bidang Muamalah fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Islam memandang bahwa kehidupan manusia sebagai sebuah proses yang berkelanjutan.⁵ Kehidupan manusia mulai sejak kelahirannya namun tidak berhenti pada saat kematiannya. Oleh karena itu manusia harus bekerja bukan hanya untuk meraih sukses di dunia ini tapi juga kesuksesan di akhirat. Semua kerja seseorang akan mengalami efek yang besar pada dirinya, baik efek yang positif (baik) maupun yang negatif (jelek). Semua konsekuensi ini harus dipertanggung jawabkan di akherat kelak.

Islam menganjurkan, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an bahwasannya dianjurkan kepada manusia untuk melakukan segala aktivitas dan tidak memberi peluang bagi seorang muslim untuk menganggur.⁶

Islam telah mengarahkan bahwa motivasi dan alasan bekerja adalah dalam rangka mencari karunia Allah SWT. Tujuan bekerja adalah untuk mendapatkan harta agar seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, menikmati kesejahteraan hidup dan perhiasan dunia. Pekerjaan yang dilakukan tersebut haruslah pekerjaan yang halal agar aktivitas bekerja ini.

Hukum Islam membedakan antara ibadah dan muamalat dalam cara pelaksanaan dan perundang-undangannya. Namun yang pasti, ibadah pokok asalnya adalah statis, tidak dapat melampaui apa yang telah dibawa oleh syariat dan terikat dengan cara-cara yang diperintahkan Nya belaka. Maksudnya, hanyalah semata-mata menghambakan dan mendekatkan diri kepada Allah. Lain halnya dengan muamalat, pokok asalnya adalah merealisasi kemaslahatan

⁵ Khoiruddin, *Etika Bisnis dalam Islam*, Cet III (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h. 15

⁶ *Ibid.*h.3-4

manusia dalam pencarian dan kehidupan dan melenyapkan kesulitan mereka dengan menjauhi yang batal dan haram.⁷

Islam tidak melarang meminta-minta asalkan dilakukan secara wajar (mereka yang tidak punya kemampuan secara fisik maupun akal), tetapi nyatanya di zaman modern ini mengemis banyak dijadikan sebagai suatu pekerjaan tetap bagi seseorang atau sekelompok orang yang fisik dan akalnya masih sehat.

Kota Bandar Lampung adalah sebuah kota di Indonesia sekaligus ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Lampung.⁸ Kepadatan penduduk sekitar 8.316 jiwa/km² dan diproyeksikan pertumbuhan penduduk mencapai 2,4 juta jiwa pada tahun 2030. Saat ini kota Bandar Lampung merupakan pusat jasa, perdagangan, dan perekonomian di provinsi Lampung.

Skripsi ini sejalan dengan penelitian terdahulu dengan judul Penanganan Gelandangan dan Pengemis dalam Perspektif Siyasah (Studi Pasal 24 PERDA DIY No 1 Tahun 2014), Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Norika Priyantoro, 19 Mei 2015.

Melihat banyaknya penduduk di kota Bandar Lampung, tidak semua masyarakatnya memiliki pekerjaan yang tetap dan tidak semua masyarakatnya memiliki perekonomian yang memadai. Banyak pula orang-orang yang mengemis agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti halnya orang-orang yang mengemis di pusat perbelanjaan Ramayana, Simpur dan di masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung.

⁷A. Kadir, *Hukum Bisnis Syariah dalam AlQuran*, cet II(Jakarta: Amzah, 2013), h. 5

⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bandar_Lampung. Tanggal akses 22 November 2016

Islam tidak membenarkan bekerja atau mencari kehidupan dengan berbohong dan menipu, karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang lain. Mereka yang berpangku tangan dan malas-malasan, akan menyebabkan hilangnya martabat kemanusiaan seperti mengemis.⁹

Mengemis tidak dilarang dalam Islam, namun dikatakan perbuatan yang tidak baik, tetapi jika dilihat pengemis yang ada di pusat perbelanjaan Ramayana, Simpung dan Masjid al-Furqon Kota Bandar Lampung sepertinya mereka masih bisa melakukan pekerjaan yang lain (tidak mengemis) dikarenakan kondisi fisik mereka yang masih sehat. Mungkin ada faktor yang menyebabkan mereka menjadi pengemis, meskipun pasti ada hal-hal negatif yang menimpa para pengemis tersebut.

Melihat adanya pengemis di pusat perbelanjaan Ramayana, Simpung dan Masjid al-Furqon Kota Bandar Lampung memiliki faktor yang mempengaruhi mereka untuk mengemis, dan berbagai modus yang ada, maka dalam hal ini menarik untuk membahas praktik mereka dalam mengemis yang meliputi faktor apa yang melatar belakangi mereka mengemis, apa saja modus yang dilakukan dan bagaimana pandangan hukum Islam dalam hal tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang selanjutnya akan menjadi objek pembahasan. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

⁹ Insan Nurrohiem, *Bekerjalah Untuk Duniamu, Jangan Lupa Akhiratmu* (Yogyakarta: Safirah, 2015), h. 18

1. Bagaimana praktik mengemis yang ada di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana perspektif hukum Islam tentang praktik mengemis di Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik mengemis yang ada di Kota Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap praktik mengemis yang ada di Kota Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi pengemis dan bagaimana perspektif hukum Islam tentang mengemis. Dengan demikian diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran keislaman pada umumnya dan civitas akademik Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalah pada khususnya. Selain itu diharapkan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.

b. Secara Praktis

1. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengambil kebijakan, dalam hal ini Pemerintah daerah Bandar Lampung, dalam menetapkan kebijakan pembangunan bidang ekonomi, dan sumber daya manusia guna meminimalisir tingkat kesenjangan ekonomi dengan membuka peluang kerja atau usaha bagi masyarakat.

2. Penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁰ Dalam hal ini akan langsung mengamati orang-orang yang menjadi pengemis.

2. Sifat Penelitian

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan semua data yang ada diperoleh secara jelas dan terperinci, sekaligus menganalisa permasalahan yang ada untuk menjawab rumusan. Metode ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara aktual dan cermat.¹¹ Penelitian yang digagas ditujukan untuk melukiskan, melaporkan, dan menjelaskan mengenai objek penelitian yang diteliti, selanjutnya menganalisis penelitian tersebut yang sifatnya studi kasus dengan menggunakan ketentuan hukum Islam yang terfokus pada masalah mengemis ditinjau dari hukum Islam di pusat perbelanjaan Ramayana, Simpur Kota dan Masjid al-Furqon Kota Bandar Lampung.

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet X (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28

¹¹Susiadi AS, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h.23

3. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih pada persoalan mengenai praktek mengemis yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhinya dan modus yang digunakannya, oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari para pengemis di pusat perbelanjaan Ramayana, Simpur dan Masjid al-Furqon kota Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Dalam hal ini data sekunder yang diperoleh peneliti bersumber dari literatur-literatur yang berkaitan dan masyarakat di sekitar pusat perbelanjaan Ramayan, Simpur dan Masjid al-Furqon kota Bandar Lampung.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap. Objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi dapat berupa orang, perusahaan, lembaga, media dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini yaitu pengemis di sekitaran pusat perbelanjaan Ramayana, Simpur dan Masjid al-Furqon Kota Bandar Lampung.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap dan dapat dianggap mewakili populasi.¹² Sampel dalam penelitian ini yaitu semua dari populasi, yaitu dua puluh sembilan (29) pengemis yang ada di sekitar pusat perbelanjaan

¹²Susiadi AS, *Op.Cit*, h. 95

Ramayana, Simpur dan Masjid al-Furqon Kota Bandar Lampung.

5. Pengumpulan Data

Dalam usaha menghimpun data untuk penelitian ini, digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.¹³ Metode ini dilakukan oleh penyusun untuk mengamati orang-orang yang menjadi pengemis di pusat perbelanjaan Ramayana, Simpur, dan Masjid al-Furqon kota Bandar Lampung.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara (Interview) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.¹⁴ Pada praktiknya disiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada para pengemis yang selanjutnya akan dilihat dari perspektif hukum Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti, namun melalui dokumen.¹⁵ Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

¹³*Ibid*, h.105.

¹⁴*Ibid*, h.97.

¹⁵*Ibid*, h.106.

6. Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah. Pengolahan data dilakukan dengan editing, yaitu pengecekan atau pengkoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan.¹⁶ Pengecekan atau pengkoreksian ini juga bertujuan untuk mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah yang akan dibahas yang berjudul pengemis dalam perspektif hukum Islam.

7. Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu pengemis dalam perspektif hukum Islam yang akan dikaji dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan berfikir deduktif-induktif. Metode deduktif-induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dilapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki.¹⁷ Maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi orang-orang menjadi pengemis dan cara penanggulangan pengemis. Tujuannya dapat dilihat dari sudut hukum Islam, yaitu agar dapat memberikan kontribusi keilmuan serta memberikan pemahaman mengenai pengemis dalam perspektif hukum Islam.¹⁸

¹⁶*Ibid*, h. 115.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid I (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981), H. 36.

¹⁸*Ibid*, h. 5

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perintah Bekerja dalam Islam

1. Pengertian bekerja

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhinya. Demi mencapai tujuan-tujuan itu, orang terdorong melakukan suatu aktivitas yang disebut kerja. Tetapi tidak semua aktivitas dapat dikatakan kerja, karena menurut Franz Von Magnis, dalam bukunya “Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia”.

“Jadi pekerjaan itu memerlukan pemikiran yang khusus dan tidak dapat dijalankan oleh binatang, yang dilaksanakan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan, melainkan karena kita mau dengan sungguh-sungguh mencapai suatu hasil yang kemudian berdiri sendiri atau sebagai benda, karya, tenaga dan sebagainya, atau sebagai pelayanan terhadap masyarakat, termasuk dirinya sendiri. Kegiatan itu dapat berupa pemakaian tenaga jasmani maupun rohani.”¹

¹ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, cet IV (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 11-12

Seorang muslim sejati, tidak ada kata malas dan lemah untuk bekerja. Sebab, jika pekerjaan itu dilakukan dengan niat dan tujuan yang mulia akan bernilai ibadah. Allah Swt. menyiapkan pahala bagi mereka yang bekerja. Rasulullah Saw. memuliakan kita yang bersusah-payah mencari nafkah.

Seseorang yang bekerja, meski hasil pekerjaannya itu dipergunakan untuk menghidupi dirinya sendiri, itu dianggap sedekah dan bernilai pahala. Terlebih lagi, jika penghasilannya itu juga digunakan untuk menghidupi keluarganya. Maka, sungguh pahala yang diterimanya akan menjadi berlipat-lipat.²

Allah Swt. menciptakan waktu-waktu tertentu untuk bekerja bagi makhluk-Nya. Adanya waktu-waktu itu, kita diperintahkan mencari karunia-Nya, agar mendapat rahmat-Nya.

Allah Swt. berfirman (Q.S Al Qaşaş [28]: 73)

وَمِن رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (القصص [٢٨]: ٧٣)

“Dan, karena rahmat-Nya, Dia jadikan bagimu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari). Dan, agar kamu bersyukur kepada-Nya”.³

Di dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman (Q.S An Nahl [16]: 14)

²Miftahul Asror Malik, *Sedekah Non-Stop*, cet I (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), h. 83

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-Syifa, 1999), h. 620

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلَةً
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَازِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ (النحل [١٦]: ١٤)

“Dan Dia-lah, Allah, yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dan karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”⁴

Kedua ayat tersebut adalah bukti betapa Allah Swt. telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia untuk bekerja mencari karunia-Nya. Allah Swt. memberikan waktu (untuk beribadah, bekerja, dan beristirahat), menundukkan lautan sehingga manusia dapat berlayar, mencari ikan-ikan (untuk dikonsumsi), dan berbagai permata (untuk perhiasan). Semua itu diperuntukkan bagi manusia.⁵

Seseorang yang bekerja, wajib bagi mereka untuk memahami bagaimana bertransaksi agar tidak terjerumus dalam jurang keharaman atau syubhat hanya karena ketidaktahuan. Oleh karena itu, Etika Islam mengiringi penyiaran hukum-hukum transaksi yang bermacam-macam.⁶

Allah Swt. menilai bekerja sebagai ibadah. Artinya, perintah untuk bekerja itu sebagaimana perintah amal-amal ibadah lainnya. Perintah bekerja itu berkaitan erat dengan amanah hidup dan syukur atas kenikmatan hidup.

⁴ *Ibid*, h. 404

⁵ Insan Nurrohiem, *Bekerjalah Untuk Duniamu, Jangan Lupa Akhiratmu* (Yogyakarta: Safirah, 2015), hh. 23-26

⁶ A. Kadir, *Hukum Bisnis Syariah dalam AlQuran*, cet II (Jakarta: Amzah, 2013), h. 1-2

Karena itu, tidak bekerja sama halnya meninggalkan amanah hidup dan kufur atas nikmat yang datangnya dari Allah Swt.

Hidup ialah anugrah dan amanah dari Allah Swt. yang wajib dijaga kelangsungannya. Terlebih lagi, bagi mereka yang memiliki keluarga, maka amanah itu semakin bertambah besar. Karena, ia tidak hanya bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, melainkan juga kepada keluarga dan orang-orang yang menjadi tanggungannya.⁷

2. Pekerjaan Halal

Seiring kemajuan zaman, lapangan pekerjaan juga semakin berkembang. Bentuk pekerjaan pun bermacam-macam. Baik pekerjaan yang sifatnya mengandalkan fisik ataupun otak. Baik di bidang jasa, perdagangan, pertanian, kepegawaian, buruh, nelayan, teknisi, jurnalis, penulis, maupun yang lain.

Semua jenis pekerjaan itu pada dasarnya baik sejauh dilakukan dengan cara-cara yang baik. Dengan kalimat lain, pekerjaan itu baik bila jenis pekerjaannya dan cara melakukannya dengan cara-cara yang halal. Bekerja yang demikian itulah yang disebut kerja sebagai ibadah.

Allah Swt. menetapkan kewajiban bagi setiap muslim untuk mencari rezeki tidak lain demi kebaikan dan kemaslahatan semua manusia. Dengan begitu, setiap orang tidak akan saling mengambil hak atau merampas milik orang lain. Dengan ketetapan ini, setiap orang akan saling menghargai, mengakui kepemilikan orang lain terhadap hasil kerja atau harta benda yang dimiliki masing-masing orang.

Lebih jauh lagi, kewajiban bekerja yang halal menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi setiap muslim. Tujuannya, agar hidupnya tidak disusupi

⁷ Miftahul Asror Malik, *Op.Cit*, h. 44

barang-barang yang diharamkan Allah Swt. seseorang yang mengonsumsi makanan-makanan yang halal, tetapi didapat dengan cara yang haram, maka menjadi haram pula makanan itu. Begitu juga, seseorang yang beribadah tetapi fasilitas ibadah didapat dengan cara yang haram, maka ritual tersebut tidak akan diterima oleh Allah Swt.

Allah Swt. Berfirman (Q.S Al Baqarah [2]: 168)

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة [2]: ١٦٨)

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”⁸

Melalui ayat tersebut, Allah Swt. melarang kita mengikuti langkah-langkah setan. Misalnya, korupsi, mencuri, merampok, menipu, berjualan barang-barang haram, dan lain sebagainya.

Bekerja dengan cara demikian merupakan langkah-langkah setan yang menyesatkan manusia. Maka, menghindari pekerjaan yang haram mutlak harus kita lakukan, agar selamat di dunia maupun akhirat.⁹

Pada hakikatnya, salah satu kekejian yang paling nyata adalah melakukan perbuatan yang diharamkan Allah Swt. dan menikmati hasilnya. Jika kita bekerja pada wilayah haram, berarti telah berbuat keji pada diri sendiri, keluarga, dan orang-orang yang menikmati hasil kerja haram tersebut. Misalnya, seorang kepala keluarga yang bekerja di wilayah haram, sudah pasti keluarga dan dirinya dijerumuskan kepada benda-benda, makanan,

⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 41

⁹ Insan Nurrohiem, *Op.Cit*, h. 39

fasilitas yang juga haram. Dengan demikian, tubuh keluarganya telah dicemari oleh barang-barang haram.

Bentuk kekejian yang lain adalah pengingkaran (mungkar) terhadap nikmat yang telah diberikan Allah Swt. kita mengambil nikmat tersebut dengan cara yang batil. Padahal, Allah Swt. memerintahkan kita untuk mengambil rezeki yang diberikan-Nya dengan cara yang baik.¹⁰

Allah Swt. Berfirman (Q.S Al Baqarah [2]: 188)

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا

فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة [٢]: ١٨٨)

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”¹¹

Melalui ayat tersebut, Allah Swt. melarang keras manusia untuk mendapatkan harta dengan cara yang batil. Secara khusus, ayat tersebut menekankan kepada kita agar tidak mempermainkan hukum Allah Swt.¹²

Sebagian besar orang menganggap bahwa bekerja itu selalu berkaitan dengan urusan duniawi, dan seakan-akan tidak ada nilai ibadah di dalamnya. Itulah pendapat yang keliru, karena Rasul Saw. mengajarkan bekerja keras bukan hanya lewat perkataan, seruan, maupun perintah. Namun, beliau mencontohkannya dalam kehidupannya sehari-hari.¹³

¹⁰ *Ibid*, h. 42 .

¹¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 46

¹² Insan Nurrohiem, *Op.Cit*, h. 43

¹³ Miftahul Asror Malik, *Op.Cit*, h. 42.

Berkaitan dengan hal ini, Rasul Saw. telah memberi teladan bagi seluruh umatnya. Kita tahu bahwa semasa mudanya, baginda Rasul Saw. sering ikut pamannya melakukan perjalanan untuk berdagang di Negeri Syam dan Syiria. Terhitung lebih dari dua puluh tahun beliau berdagang hingga dikenal di daerah Yaman, Irak, Bashrah, Yordania, dan daerah Arab lainnya.

Rasul Saw. di masa mudanya, ketika belum memiliki modal yang banyak, beliau memposisikan dirinya sebagai pengatur perdagangan para investor yang rela menginvestasikan hartanya untuk dikelola. Beliau bukan hanya bekerja keras, tapi juga amanah sehingga mendapat gelar Al-Amin, yaitu orang yang dapat dipercaya. Karena itu pula Khadijah mau menginvestasikan sebagian hartanya dalam perjalanan dagang beliau.¹⁴

Sesungguhnya bekerja menghasilkan rezeki merupakan salah satu bentuk ibadah yang murni dan inti. Karena bekerja untuk mendapatkan rezeki adalah suatu ketaatan terhadap perintah Allah swt. dan kepatuhan terhadap perintah Nabi Muhammad Saw.¹⁵

Dalam hal ini Allah Swt. Berfirman (Q.S Al Jumu'ah [62]: 10)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة [٦٢]: ١٠)

“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia

¹⁴*Ibid*, h. 46-47.

¹⁵ Ahmad Abdul Ghaffar, *Agar Harta Tidak Menjadi Fitnah*, Cet I (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) h. 18

Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”¹⁶

Di samping menganjurkan para umatnya untuk bekerja dan tidak menganggur, Islam pun menekankan kepada mereka, agar selalu mempraktikkan nilai-nilai akhlak di saat mereka bekerja. Karena sesungguhnya, kekuatan ekonomi dan kuantitas produksi dalam masyarakat ternyata berkaitan erat dan mempunyai korelasi (hubungan) yang sangat sempurna dengan konsekuensi akan nilai-nilai akhlak dalam bekerja.¹⁷

B. Etos Kerja

1. Pengertian Etos Kerja

Etos, kata dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata Yunani, *ethos*, yang berarti “karakter yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan (*beliefs*) yang memandu atau standar/prinsip (*ideals*) yang menuntun menjadi ciri sebuah komunitas, bangsa atau ideologi”.¹⁸

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa *ethos* suatu profesi sebagaimana besar tercermin dalam kode etik untuk profesi itu.¹⁹ Etika (*ethic*) berkaitan dengan konsep-teori-rasio tentang nilai-nilai etis dalam hubungan manusiawi, seperti kebenaran, keadilan, kebebasan, kejujuran, dan cinta kasih. Sementara etos (*ethos*) berkaitan dengan perilaku-praktik-budaya yang tidak selalu bersifat etis atau sesuai dengan etika.²⁰ Etika itu ideal, *das sollen*, sedangkan etos itu faktual, *das sein*. Untuk mudahnya dapat dikatakan bahwa etos kerja adalah praktik dan budaya kerja secara apa adanya.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 933

¹⁷ Ahmad Abdul Ghaffar, *Op.Cit*, h. 19

¹⁸ Desmon Ginting, *Etos Kerja* (Jakarta : Gramedia, 2016), h. 2

¹⁹ Antonius Atosokhi Gea dan Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), h. 232

²⁰ Andrias Harefa, *Membangkitkan etos profesionalisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2004), h. 31

Karena bersifat konseptual-teoritik-nasional, etika kerja selalu mengacu pada nilai-nilai etis yang menghargai dan meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai manusia. Dan apabila hal itu dapat dilaksanakan dalam praktik kehidupan sehari-hari maka terciptalah etos kerja yang sehat, dan sebaliknya.

Etos kerja merangkum semua hal dalam pekerjaan. Tanpa sikap itu, seseorang mustahil dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Etos kerja menentukan keberhasilan seseorang. Ketika pekerjaan dilandasi etos kerja, maka kita akan melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati dan berupaya mencapai target yang telah ditentukan.

Menurut Musa Asy'arie, etos kerja adalah “ rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Etos kerja pada hakikatnya dibentuk dan dipengaruhi oleh system nilai-nilai yang dianut oleh seseorang dalam bekerja, yang kemudian membentuk semangat yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.”²¹

Etos kerja merupakan semangat dan kemauan seseorang untuk bekerja dengan optimal, demi mencapai hasil kerja yang diharapkan. Hal ini berarti bekerja bukan hanya asal-asalan kerja tetapi dibarengi dengan tanggung jawab, penuh dedikasi, maupun diandalkan, dan memiliki keahlian dalam menangani pekerjaannya.

Seorang muslim, memiliki etos kerja adalah keharusan sehingga melahirkan sikap sungguh-sungguh saat beraktivitas. Etos kerja dan kesungguhan amat dibutuhkan dalam bergiat sebagai modal awal mewujudkan yang direncanakan.

²¹ Insan Nurrohiem, *Op.Cit*, h. 46-47

Allah Swt. berfirman (Q.S Saba'[34]: 13)

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَنِّيٍّ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رَأْسِيَّتٍ ۚ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ)
سورة سبأ [٣٤]: (١٣)

“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung- gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring- piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.”²²

Allah Swt. memerintahkan manusia bekerja sebagai wujud syukur kepada-Nya. Selain itu, Allah Swt. juga mengabarkan bahwa banyak hamba-hamba-Nya yang lupa bersyukur dan menjadikan kerja sebagai mensyukuri nikmat-Nya. Sebaliknya, sangat banyak orang yang terlena karena pekerjaan sehingga lupa terhadap Allah Swt.²³

Pada akhirnya, etos kerja yang Islami akan mengantarkan kita pada keberhasilan secara menyeluruh. Kita berhasil menjaga pekerjaan, cara-cara dan diri dari perbuatan yang menyebabkan pekerjaan kita ternodai oleh hal-hal yang haram. Dengan demikian, etos kerja Islami menjadi kata kunci yang akan melahirkan sikap-sikap lainnya dalam bekerja. Seperti, sikap menghargai waktu, ulet dan tekun, bekerja keras, profesional, ikhlas, mensyukuri pekerjaan, tawakal, dan lainnya.

²² Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 685

²³ Insan Nurrohiem, *Op.Cit*, h. 49

2. Kerja Keras

Islam sangat menghargai umatnya yang sudi bekerja keras. Allah Swt. memuliakan hamba-Nya yang bekerja keras. Rasulullah Saw. mengapresiasi umatnya yang bekerja keras. Dan, kerja keras merupakan perilaku terpuji yang menjadikan seseorang senantiasa berusaha dan pantang menyerah.²⁴

Sebagai umat muslim, kerja keras merupakan sebuah keharusan agar tanggung jawab ekonomi terpenuhi. Dengan demikian, ancaman kemiskinan, keterbelakangan terhindar dari kehidupan umat Islam. Selain itu, juga supaya terhindar dari hidup memintaminta.

Karena itulah, Islam melarang keras memintaminta dan menganjurkan umatnya bekerja keras agar terhindar dari perbuatan memintaminta kepada orang lain. Dengan demikian, bekerja keras tidak hanya menjadi upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga untuk menjaga martabat diri dan keluarga. Kita tidak bisa mengubah nasib atau menyelesaikan persoalan kebutuhan hidup dengan angan-angan tanpa adanya usaha.²⁵ Terkait dengan tindakan nyat ini, Allah Swt. berfirman (Q.S Ar Ra'd [13]: 11)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ

إِنَّ لِلَّهِ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ

اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^ج وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ)

الرعد [١٣]: (١١)

²⁴ *Ibid*, h. 59

²⁵ *Ibid*, h. 61-62

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²⁶

Dalam konteks kerja, ayat tersebut hendak menyampaikan bahwa tidak akan berubah nasib seseorang selama tanpa adanya upaya untuk mengubah keadaannya. Berpangku tangan dan angan-angan, tidak akan menghasilkan apa pun, sehingga hal itu harus kita hindari. Sebaliknya, berpikir realistis dan menyegarkan diri berbuat mesti kita lakukan.

Bekerja keras tidak bisa dilepaskan dari kewajiban kita sebagai hamba Allah Swt. Terhadap Tuhan, kita berkewajiban mencari rezeki dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kepada manusia, kita bertanggung jawab menjaga dan mempertahankan hidup, serta menghidupi orang lain yang menjadi tanggung jawab kita. Bahkan, bekerja keras itu merupakan sedekah jika diniatkan untuk kebaikan.²⁷

Begitu pula, tidak dikatakan giat dalam bekerja, bila seseorang bermalas-malasan dalam mengerjakan ibadah. Apalagi, jika keadaan itu menyebabkan seseorang meminta-minta dan mengandalkan belas kasihan orang lain. Intinya, Rasulullah Saw. menekankan pentingnya menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat.²⁸

²⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 370

²⁷ Muhammad Thobroni, *Mukjizat Sedekah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), h. 36

²⁸ Insan Nurrohiem, *Op.Cit*, h. 60

Islam memaklumkan perang melawan kemiskinan demi keselamatan akidah, moral, dan akhlak umat manusia. Langkah ini di ambil untuk melindungi keluarga dan masyarakat serta menjamin keharmonisan dan persaudaraan di antara anggotanya.

Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia. Sekurang-kurangnya, ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Tegasnya, bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya. Dengan demikian, ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang dibebankan Allah dan berbagai tugas lainnya.²⁹

Kerja keras bukanlah ke sia-siaan. Selain mendapatkan hasil kerja, kita juga memperoleh penghargaan dari Allah Swt. Karena itulah idealnya tidak ada kata bermalas-malasan dan berpangku tangan, apalagi hidup sebagai peminta-minta.

3. Tujuan Aktivitas Bekerja

Bekerja merupakan saat yang tepat untuk *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Sebab, kerja erat kaitannya dengan kompetisi yang menyebabkan seseorang ingin mencapai hasil terbaik. Lewat *fastabiqul khairat* dalam bekerja, kita memacu semangat beraktivitas dan mencapai hasil kerja yang diliputi kebaikan-kebaikan.

Tidak hanya hasil kerja yang di dapat, tetapi juga keberkahan dari yang kita kerjakan. Pekerjaan yang baik, prilaku yang santun saat bekerja, serta cakup dalam

²⁹ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Cet I, Terjemahan Wahid Ahmadi, *Et.al* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 50

memperlakukan hasil kerja akan mengantarkan kita pada kebaikan pula (harta yang berkah).³⁰

Umumnya, banyak orang berpandangan bahwa bekerja merupakan salah satu untuk menjadikan diri kaya secara ekonomi. Hal ini sulit dibantah, karena saat ini bekerja nyaris identik dengan upah. Uang di zaman sekarang ini, hampir menjadi alat tukar utama untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Realitas menunjukkan, seseorang yang kaya, biasanya cenderung menduduki posisi terhormat di kalangan kehidupan sosialnya.

Menjadi suatu keniscayaan bila seseorang menginginkan dirinya kaya dan lebih-lebih hidup berkecukupan dengan kekayaan yang dimilikinya. Dan amat mulia seseorang yang memperoleh kekayaannya dengan cara yang halal. Kemudian, kekayaan itu ia gunakan untuk banyak beramal shalih.

Salah satu motivasi Islam guna mendorong umatnya bekerja, di antaranya adalah agar umat Islam terhindar dari kemiskinan yang menyengsarakan. Dengan kata lain, perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya agar kita bekerja adalah untuk mendapatkan “Kekayaan”, sehingga kita dapat menambah perilaku mulia seumur hidup.³¹

C. Norma Bekerja

1. Amanah dan Jujur

Amanah adalah sifat dipercaya, bertanggung jawab, dan selalu dapat menyelesaikan tugas,

Dalam dunia kerja, kejujuran menemukan wujudnya dalam berbagai aspek :

- a. Kejujuran terwujud dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak. Maka kejujuran terkait

³⁰ Insan Nurrohiem, *Op.Cit*, h. 65

³¹ *Ibid*, h. 94-95

langsung dengan keadilan komutatif yang menuntut agar semua pihak memenuhi apa yang telah dijanjikannya dengan nilai yang persis sama dengan apa yang diperolehnya.

- b. Kejujuran juga menemukan wujudnya dalam penawaran barang dan jasa dengan mutu yang baik. Sesungguhnya ini masih termasuk dalam keadilan komutatif di atas, yang mengharuskan si penjual memenuhi nilai barang yang dijualnya senilai dengan uang yang diperolehnya.
- c. Kejujuran menyangkut pula hubungan kerja dalam perusahaan. Kejujuran merupakan persyaratan keadilan dalam hubungan kerja, karena menjamin pihak yang kuat, yaitu pemilik dan pimpinan, tidak berusaha untuk menipu dan menghisap tenaga kerja yang tergantung padanya.

Ketiga wujud di atas kejujuran terkait erat dengan kepercayaan.³² Islam memberikan tuntunan yang tinggi ke arah pembentukan kepribadian seseorang. Islam menuntut pengikutnya agar konsekuen dalam bertindak dan menepati janji bila berjanji, serta bisa dipercaya apabila diberi amanat. Khianat adalah penyakit manusia yang sangat berbahaya. Khianat terhadap amanat, berarti menghancurkan iman dan agama.³³

Allah Swt. berfirman (Q.S Al Anfāl [8]: 27) :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا ۗ اللّٰهَ وَرَسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الأنفال [8]: ٢٧)

³² A. Sonny Keraf , *Etika Bisnis*, cet I (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 73-74

³³ Sayid Sabiq, *Unsur-unsur dinamika dalam Islam* (Jakarta: Intermedia, 1981), h. 177

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”³⁴

Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya. Jujur dapat pula diartikan seseorang yang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Orang yang menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam hati (niat) dapat pula dikatakan jujur. Sedangkan bagi orang yang tidak dapat menepati niatnya berarti mendustai dirinya sendiri. Maka niat yang terlahir dalam kata-kata jika tidak ditepati dapat disebut kebohongan.³⁵

Setiap orang hendaknya bisa belajar bersikap jujur karena kejujuran mendatangkan ketentraman hati, menghilangkan rasa takut, membuat orang tegas, dan yang paling penting mendatangkan keadilan. Hal ini penting karena keadilan mendatangkan kemulyaan abadi.³⁶ Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al Qur'an (Q.S Al Qaşaş [28]: 26)

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْتِبَتِ أَسْتَجِرَهُ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ
الْقَوَى الْأَمِينُ (القصص [٢٨]: ٢٦)

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling

³⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 264

³⁵ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 79

³⁶ *Ibid*, hlm. 80

baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”³⁷

Ayat tersebut berkisah tentang Nabi Musa yang memiliki sifat amanah dan kemampuan lebih yang hendak dipekerjakan oleh Nabi Syu'aib sebagai penggembal kambing. Salah seorang putrid Nabi Syu'aib mendukung, bahkan meminta untuk mempekerjakan Nabi Musa karena mengetahui kemampuan dan sifat anak angkat Fir'aun tersebut.³⁸

Islam memandang bahwa kejujuran dalam bekerja bukan hanya menjadi tuntutan, tetapi juga berniali ibadah. Karen hidup ini ujian keimanan, Allah mengingatkan kita kembali bahwa keimanan itu bukan sekedar ucapan lisan, tetapi merupakan hasil ketulusan dan bentuk komitmen kepada Islam dengan beragam ujian.³⁹

2. Keadilan

Adil berarti tidak berat sebelah, seimbang, sesuai, tepat, tidak sewenang-wenang dan sejenisnya. Lawan daripada adil adalah kebalikan daripada sifat-sifat di atas, yaitu berat sebelah, tidak seimbang, tidak sesuai, tidak tepat, sewenang-wenang, zalim, atau aniaya, dan sejenisnya.

Keadilan berarti sifat (perlakuan, perbuatan, keadaan, dan sebagainya) yang adil.⁴⁰

Terminologi Islam, keadilan adalah antiteis dari kezaliman dan keswenang-wenangan, tidak dengan makna pasif saja, atau menghilangkan kezaliman dan kesewenang-wenangan. Namun, ia juga bermakna aktif yang tercerminkan dalam “moderasi Islam yang

³⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 613

³⁸ Insan Nurrohiem, *Op.Cit*, h. 71-72

³⁹ Idrus Abidin, *Jalan Takwa*, Cet I (Jakarta: Amzah, 2015), h. 150

⁴⁰ Abu Naim Arief Rahman, *Memahami Keadilan Ilahi* (Bandar

universal” yang bersifat moderat, dan tidak berpihak atau cenderung kepada satu sisi saja, dan ia juga tidak mengisolasi dirinya dari keduanya dan tidak berbeda sama sekali dari keduanya. Namun, ia adalah senyawa dari unsur-unsur keadilan, kebenaran, dan kebaikan yang ada pada keduanya. Kemudian dari keduanya diciptakan satu sikap adil yang berdiri di tengah dua kezaliman, dan kebenaran di antara dua kebatilan, dan sikap moderat di antara dua sikap ekstrem.⁴¹

Keadilan dalam Islam adalah ketentuan yang wajib, dan salah satu unsur vital kehidupan sosial dan kemanusiaan. Ia tidak semata “hak” dari sekalian hak yang pemiliknya dapat merelakannya jika ia mau, atau ia tidak perhatikan dengan sengaja, tanpa mendapatkan celaan dan dosa. Namun, ia adalah ketentuan yang wajib yang ditetapkan oleh Allah Swt. bagi semua manusia tanpa pengecualian. Sehingga, Dia menjadikan al-‘adlu’ keadilan’ sebagai salah satu nama dari nama-nama-Nya yang indah (Asma’ul Husna).⁴²

Allah Swt. juga mewajibkan bagi Rasulullah Saw. dan memerintahkan beliau untuk berlaku adil, (Q.S Asy Syūrā [42]: 15)

فَلِذَلِكَ فَادْعُ^ط وَأَسْتَقِمْ^ط كَمَا أَمَرْتُ^ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ^ط وَقُلْ^ط
 أَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ^ط اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ^ط وَأَمَرْتُ^ط لِأَعْدِلَ^ط بَيْنَكُمْ^ط أَللَّهُ^ط
 رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ^ط لَنَا أَعْمَلْنَا^ط وَلَكُمْ^ط أَعْمَلَكُمْ^ط لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ^ط
 أَللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا^ط وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (الشورى [٤٢]: ١٥)

⁴¹ Muhammad Imarah, *Islam dan Keamanan Sosial*, Cet I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 115

⁴² Muhammad Imarah, *Ibid*, h. 116

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkarannya antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita).”⁴³

Berdasarkan kesadaran etis, manusia dituntut tidak hanya menuntut hak dan melupakan kewajiban. Jika manusia hanya menuntut hak dan melupakan kewajiban, maka sikap dan tindakan-tindakannya akan cenderung mengarah kepada pemerasan dan memperbudak orang lain. Sebaliknya, jika manusia hanya menjalankan kewajiban dan lupa menuntut haknya maka akan mudah diperbudak atau diperas orang lain. Dengan demikian, keadilan di sini diperlukan untuk bisa membedakan mana hak dan mana kewajiban.⁴⁴

3. Bertanggung Jawab

Kata “tanggung jawab” berkaitan dengan “jawab”, berarti dapat menjawab, bila ditanyai mengenai perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggungjawab bukan saja ia bisa menjawab, dalam arti harus memberi penjelasan, dan tidak bisa mengelak mengenai perbuatannya dan apa yang dilakukannya.⁴⁵

Jawaban itu harus bisa dia berikan kepada pihak yang membutuhkan jawaban, dan itu kepada dirinya sendiri, kepada masyarakat yang luas, dan bahkan kepada Tuhan (kalau dia orang beragama dan beriman)

⁴³ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 785-786

⁴⁴ Sujarwa, *Op.Cit*, hlm. 75

⁴⁵ Antonius Atosokhi Gea dan Antonina Panca Yuni Wulandari, *Op.Cit*, h. 236

Pertanggung jawaban berarti, bahwa manusia sebagai pelaku bisnis, mempunyai tanggung jawab moral kepada Tuhan atas perilaku bisnis. Harta sebagai komoditi bisnis dalam Islam, adalah amanah Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan.

Kebebasan apapun yang terjadi tanpa batasan, pasti menuntut adanya pertanggung jawaban dan akuntabilitas. Untuk memenuhi keadilan, kebenaran, dan kehendak bebas maka perlu adanya pertanggung jawaban dalam tindakannya. Secara logis aksioma pertanggung jawaban sangat berkaitan erat dengan aksioma kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya.⁴⁶

Allah Swt. berfirman di dalam al-Qur'an ditegaskan (Q.S An Nisā' [4]: 85)

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۗ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا (النساء [٤]: ٨٥)

“Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁴⁷

⁴⁶ Khoiruddin, *Etika Bisnis dalam Islam*, cet. III (Bandar Lampung: Pusat penelitian dan penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 62

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 133

Setiap orang yang mempunyai profesi tertentu diharapkan selalu bersikap bertanggung jawab dalam dua arah:

- a. Terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya. Maksudnya, mereka diharapkan agar bekerja sebaik mungkin dengan standar di atas rata-rata, dengan hasil yang baik. Tugasnya dapat dipertanggung jawabkan dari segi tuntutan profesionalnya. Untuk bisa bertanggung jawab dalam hal pelaksanaan dan hasil dari tugasnya, maka diandaikan adanya kompetensi yang prima (ciri keahlian dan keterampilan khusus), kondisi yang prima (fisik, psikologis, ekonomis keluarga, suasana dan lingkungan kerja, dan sebagainya), dan bekerja secara efisien dan efektif.
- b. Terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya. Setiap professional diharapkan bertanggung jawab atas dampak dari tugasnya terhadap perusahaannya, teman sekerja, buruh, keluarganya, masyarakat luas, lingkungan dan generasi yang akan datang. Dalam hal ini setiap orang yang mempunyai suatu profesi tertentu dituntut: wajib tidak melakukan hal yang merugikan kepentingan orang lain (minimal) bahkan lebih dari itu wajib mengusahakan hal yang berguna bagi orang lain (maksimal).⁴⁸

Manusia selaku individu dan anggota masyarakat, memiliki hak asasi untuk berbuat, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan kehendak serta kebebasannya. Namun demikian, ia juga terikat oleh norma, nilai, peraturan, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat, bahkan juga oleh ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama yang menjadi keyakinannya. Hal-hal yang terakhir itu merupakan cirri yang membedakan manusia

⁴⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 143

sebagai makhluk hidup dengan makhluk hidup lain ciptaan Al Khalik Yang Maha kuasa. Perbuatan, tindakan, dan perilaku sekecil apapun yang dilakukan individu yang berdampak terhadap dirinya sendiri dan terutama terhadap masyarakat luas, wajib dipertanggung jawabkannya. Oleh karena itu, kesadaran akan tanggung jawab wajib ditanamkan dan dibina kepada tiap individu mulai dari usia dini.⁴⁹

Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dituntut memiliki jiwa “kewiraan” yang meliputi unsur-unsur keberanian, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Tanpa memiliki sifat-sifat yang demikian, individu dalam kehidupan sosial akan terpengaruh, terisolasi, dan tersisihkan. Ia akan sukar berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Padahal, komunikasi ini merupakan sarana yang amat bermakna bagi pengembangan potensi diri. Proses sosialisasi, internalisasi, aktualisasi, dan inkulturasi yang berlangsung dalam kelompok mulai dari keluarga sampai pada kelompok yang paling besar dan luas, menjadi tempat pengembangan individu menjadi pribadi yang mantap serta bertanggung jawab. Sejak lahir sampai usia dewasa, individu dibina dan dikembangkan sifat-sifat keberanian, kejujuran, disiplin diri, serta tanggung jawabnya.⁵⁰

D. Mengemis Dalam Islam

Pengemis tergolong juga sebagai kaum dhuafa, terutama yang benar-benar lemah ekonominya. Pada kenyataannya, banyak pengemis yang mengemis karena malas dan enggan bekerja atau mencari nafkah. Ia pura-pura miskin kemudian pergi mengemis kepada orang lain dengan berpakaian yang lusuh dan compang-camping, sehingga

⁴⁹ Nursid Sumaatmadja, *Manusia dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan hidup*, Cet V, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 40

⁵⁰ *Ibid*, h. 41

terkesan miskin dan sengsara agar orang tersentuh untuk memberikan uang.⁵¹

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang menjelaskan pengemis. Allah Swt. berfirman (Q.S Az Zāriyāt [51]: 19)

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (الذاريات [٥١]: ١٩)

“ Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.”⁵²

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan adanya pengemis yang datang bukan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain, melainkan untuk mengambil bagian dari harta orang-orang yang bertakwa.

Tidak dibenarkan seorang muslim malas dalam mencari rezeki, dengan alasan konsentrasi ibadah atau tawakal kepada Allah. yang demikian itu karena langit tidak akan mencurahkan hujan emas ataupun perak.⁵³ Tidak dibenarkan pula jika mengandalkan pemberian, padahal ia memiliki kekuatan untuk berusaha sendiri, mencukupi keluarga dan tanggungannya. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَيْدُ الْعُلَايَا خَيْرٌ مِنْ أَلَيْدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ عَنِّي وَ

⁵¹ Mushin, *Menyayangi Dhuafa*, Cet I (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 87

⁵² Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 859

⁵³ Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, terjemahan Wahid Ahmadi, *Et.al* (Surakarta: Era Intermedia, 2007), h. 181

مَنْ يَسْتَعْنِ يُعْنِهِ ۱۱ (رواه البخارى) 54 مَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ ۱۱ اللَّهُ و
لِلَّهِ .

“ Dari Hakim bin Hizam r.a., katanya Nabi Saw. bersabda: “Tangan yang di atas (tangan yang memberi) lebih baik dengan tangan yang di bawah (menerima atau meminta). Maka karena itu, mulailah memberi kepada keluargamu. Sebaik-baik sedekah ialah ketika kaya. Siapa yang mohon dipelihara (agar dia tidak sampai meminta-minta) Allah akan memeliharanya, dan siapa yang mohon dicukupkan (agar tidak ada ketergantungan selain kepada Allah) Allah akan mencukupkannya.”⁵⁵

Hadits tersebut hendak mengajarkan bahwa hidup yang baik adalah jika seseorang bisa memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain dan sebisa mungkin untuk tidak meminta-minta. Memberi juga menandakan adanya rasa peduli, rasa cinta kasih, dan tolong-menolong terhadap sesama.

Di sisi lain, Nabi Saw. bersabda:

عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا تَلْحَقُوا فِي الْمَسْأَلَةِ . فَوَاللَّهِ إِلَّا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا .
كَارَهُ . فَيَبْأُرُكُ (رواه مسلم) فَتُخْرِجُ لَهُ مَسْأَلَتَهُ مِنِّي شَيْئًا . وَأَنَا لَهُ
لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتُهُ .⁵⁶

“ Bersumber dari Mu’awiyah, beliau berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Janganlah kalian nyinyir dalam

⁵⁴ *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, BAB II, Terjemahan oleh Zainudin Hamidy, Et.al, (Jakarta: Widjaya, 1992), h. 113

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al Qusyairi An Naisaburi, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid II, Penerjemah oeh Adib Bisri Musthofa (Semarang: Asy Syifa’, 1993), h.225

meminta! Demi Allah, setiap orang di antara kalian yang meminta sesuatu kepadaku, lalu permintaannya itu bisa mengeluarkan sesuatu dariku untuknya, sedangkan aku tidak menyukainya; tentu dia tidak diberkati dalam hal yang telah aku berikan kepadanya.”⁵⁷

Melalui Hadits tersebut, Rasulullah Saw. memberikan peringatan keras bagi mereka yang hidup dengan meminta-minta, karena harta yang kita peroleh harus di pertanggung jawabkan di hadapan Sang Pencipta. Termasuk hal yang sangat tercela bagi Nabi Saw. bagi orang Islam adalah meminta-minta. Dengan tindakan seperti itu berarti ia telah mengotori “air muka” nya sendiri, mencoreng nama baik, harga diri, dan meruntuhkan kehormatannya. Padahal tidak ada alasan yang memaksanya untuk meminta-minta.

Nabi Muhammad Saw. bermaksud memelihara kehormatan dan membiasakannya dengan memelihara harga diri, mandiri, dan jauh berharap dkepada orang lain. Akan tetapi, Rasulullah Saw. mengukur tingkat keterpaksaan dan kebutuhan sesuai kadarnya. Karena itu, barangsiapa karena tekanan kebutuhan dan keterpaksaan harus meminta kepada pemerintah ataupun pribadi, tidaklah mengapa.

Nabi Saw. bersabda:⁵⁸

عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مَخْزُومٍ أَلْهَلَا لِي قَالَ : تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً . فَأَتَيْتُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسَأَ لَهُ فِيهَا . فَقَالَ : أَقِم ! حَتَّى يَأْتِيَكَ الصَّدَقَةُ . فَنَأَى مُرُوكَ بِهَا . قَالَ : ثُمَّ قَالَ : يَا قَبِيصَةُ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ : رَجُلٍ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يَمْسِكُ، وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَا حَتَّ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ أَوْ قَالَ : سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ

⁵⁷ *Ibid*

حَتَّى يُقَوْمَ ثَلَاثَةَ مِنْ دَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ : لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ ،
 فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ ، أَوْ قَالَ : سِدَادٌ مِنْ
 عَيْشٍ - فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةَ ، سُحْتًا (رواه مُسْلِمٌ) يَا كُلُّهَا
 صَاحِبُهَا سُحْتٌ.⁵⁹

Bersumber dar Qabishah bin Mukhariq Al Hilaliy, beliau berkata: Aku menanggung suatu tanggungan, lalu aku datang kepada Raasulullah Saw. untuk meminta kepada beliau karena tanggungan tersebut. Rasulullah Saw. bersabda :‘Tunggulah hingga ada sedekah yang datang, nanti saya perintahkan supaya diberikan kepada mu.’ Sabdanya lagi, ‘Wahai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak dibolehkan kecuali bagi satu diantara tiga. (pertama) orang yang menanggung denda, boleh meminta-minta hingga mendapatkan nya. Setelah itu berhenti. (kedua) orang yang mengalami musibah pada harta nya, boleh meminta minta hingga mendapatkan sandaran penghidupan. (ketiga) orang yang mengalami kemiskinan hingga ada tiga orang arif mengatakan kepada kaumnya, ‘Si Fulan mendapatkan musibah kemiskinan, ‘boleh baginya meminta-minta hingga mendapatkan sandaran penghidupan.’ Selain tiga orang tersebut, wahai Qabishah, adalah harta haram yang dimakan pelakunya dengan haram pula.’⁶⁰

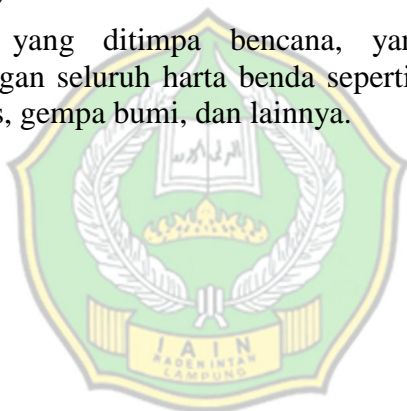
Rasulullah Saw. memberikan kelonggaran mengemis bagi seseorang dalam keadaan yang bersifat atau karena suatu kebutuhan yang mendesak. Maka, bagi siapa yang terpaksa meminta-minta karena dorongan kebutuhan yang mendesak dan meminta bantuan kepada pemerintah atau perorangan, maka tiada dosa baginya untuk meminta-minta.

⁵⁹ Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al Qusyairi An Naisaburi, *Op.Cit*, h.232

⁶⁰ *Ibid*

Islam memperbolehkan meminta-minta karena salah satu tiga perkara, yaitu:⁶¹

- a. Orang yang menanggung suatu tanggungan, sebelum dia hidup mampu, dibolehkan baginya untuk meminta kepada orang lain hingga dia dapat menyelesaikan tanggungannya itu, jika tanggungannya itu telah selesai, kemudian ia menahan diri dan tidak meminta lagi kepada orang lain.
- b. Orang yang ditimpa suatu musibah yang menyebabkan kehilangan harta, dibolehkan baginya untuk meminta kepada orang lain hingga ia mendapatkan penopang hidupnya.
- c. Orang yang ditimpa bencana, yang menyebabkan kehilangan seluruh harta benda seperti tsunami, gunung meletus, gempa bumi, dan lainnya.



⁶¹ Yusuf Qardhawi, *Op.Cit*, h. 170



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Tempat Penelitian

1. Letak Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung adalah sebuah kota di Indonesia sekaligus ibu kota dan kota terbesar di provinsi Lampung. Bandar Lampung juga merupakan kota terbesar dan terpadat ketiga di Pulau Sumatera setelah Medan dan Palembang menurut jumlah penduduk, serta termasuk salah satu kota besar di Indonesia dan Kota terpadat di luar pulau Jawa.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 50 20' sampai dengan 50 30' lintang selatan dan 1050 28' sampai dengan 1050 37' bujur timur. Letak tersebut berada pada Teluk Lampung di ujung selatan pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi ini, Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta dan memiliki peran sangat penting selain dalam kedudukannya sebagai ibu kota Provinsi Lampung juga merupakan pusat pendidikan, kebudayaan dan perekonomian bagi masyarakat. Secara administratif batas daerah Kota Bandar Lampung adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Ketibung serta Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Selain daripada itu, Kota Bandar Lampung memiliki andil yang sangat vital dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistik dari Jawa menuju Sumatera maupun sebaliknya serta memiliki Pelabuhan Panjang untuk kegiatan ekspor impor dan Pelabuhan Srengsem yang melayani distribusi batubara dari Sumatera ke Jawa , sehingga secara langsung Kota Bandar Lampung berkontribusi dalam mendukung pergerakan ekonomi nasional. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km² yang terbagi ke dalam 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan dengan populasi penduduk 879.651 jiwa (berdasarkan sensus 2010), kepadatan penduduk sekitar 8.142 jiwa/km² dan diproyeksikan pertumbuhan penduduk mencapai 1,8 juta jiwa pada tahun 2030.

Wilayah Kota Bandar Lampung pada zaman kolonial Hindia Belanda termasuk wilayah Onder Afdeling Telokbetong yang dibentuk berdasarkan Staatsbalat 1912 Nomor : 462 yang terdiri dari Ibukota Telokbetong sendiri dan daerah-daerah disekitarnya. Sebelum tahun 1912, Ibukota Telokbetong ini meliputi juga Tanjungkarang yang terletak sekitar 5 km di sebelah utara Kota Telokbetong (Encyclopedie Van Nedderland Indie, D.C.STIBBE bagian IV).

Topografi Kota Bandar Lampung sangat beragam, mulai dari dataran pantai sampai kawasan perbukitan hingga bergunung, dengan ketinggian permukaan antara 0 sampai 500 m daerah dengan topografi perbukitan hingga bergunung membentang dari arah Barat ke Timur dengan puncak tertinggi pada Gunung Betung sebelah Barat dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok disebelah Timur. Topografi tiap-tiap wilayah di Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung dan Panjang dan pulau di bagian Selatan

2. Wilayah landai/dataran terdapat disekitar Kedaton dan Sukarame di bagian Utara
3. Wilayah perbukitan terdapat di sekitar Telukbetung bagian Utara
4. Wilayah dataran tinggi dan sedikit bergunung terdapat disekitar Tanjung Karang bagian Barat yaitu wilayah Gunung Betung, Sukadana Ham, dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur.

Dilihat dari ketinggian yang dimiliki, Kecamatan Kedaton dan Rajabasa merupakan wilayah dengan ketinggian paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yaitu berada pada ketinggian maksimum 700 mdpl. Sedangkan Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Kecamatan Panjang memiliki ketinggian masing-masing hanya sekitar 2 – 5 mdpl atau kecamatan dengan ketinggian paling rendah/minimum dari seluruh wilayah di Kota Bandar Lampung.¹

2. Letak Ramayana

Salah satu Departemen store Ramayana yang dibuka ialah di tanjung karang kota Bandar Lampung, yang beralamat di JL. Raden Intan No. 1, Pasar Bawah, Enggal, Tanjung Karang, Bandar Lampung, Lampung 35118 Indonesia.

Paulus Tumewu dan istrinya, Tan Lee Chuan, meninggalkan rumah keluarga di Ujung Pandang, Sulawesi untuk memulai bisnis di Jakarta. Mereka telah membayangkan sebuah department store yang menjual barang-barang berkualitas dengan harga terjangkau untuk segmen berpenghasilan rendah. Pada tahun 1978 mereka membuka toko pertama mereka yang khusus

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bandar_Lampung, diakses tanggal 20 Januari 2017

terutama di garmen dan pakaian di Jalan Sabang. Mereka bernama toko mereka "Ramayana Toko Baju"

Menjadi Salah satu department store terkemuka di Indonesia, diposisikan untuk memenuhi lebih rendah untuk untuk menurunkan pasar menengah, Ramayana telah tumbuh dan berkembang dengan pendapatan meningkat dari rata-rata orang Indonesia, berjumlah puluhan juta keluarga. Pertama kali didirikan sebagai upaya sederhana pada tahun 1978, saat ini Ramayana berdiri sebagai pemimpin pasar di *segmen ritel*.

Dengan pertumbuhan yang baik dari toko, lini produk baru yang ditambahkan untuk melengkapi fokus asli dari bisnis, garmen dan pakaian. Pada tahun 1985, mode pakaian seperti sepatu, tas, aksesoris diperkenalkan ke depan dengan optimisme, Ramayana juga memperluas area cakupannya. Pada tahun yang sama, outlet toko pertama di luar Jakarta dibuka di Bandung.

Pada tahun 1989 Ramayana telah menjadi jaringan ritel, yang terdiri dari 13 gerai dan mempekerjakan total 2.500 pekerja. Mereka berbagai produk yang dijual juga telah menjadi lebih luas untuk mencakup kebutuhan rumah tangga, mainan dan alat tulis. Tak lama kemudian, pada tahun 1993 pusat perbelanjaan one stop dilaksanakan di setiap toko Ramayana karena berbagai produk yang luas dan harga terjangkau.²

1. VISI

Sebagai jaringan Perusahaan retail kami berkomitmen untuk melayani kebutuhan bersegmen menengah bawah, kami menyediakan beragam produk terjangkau dan berkualitas, menawarkan pelayanan pelanggan yang penuh perhatian.

² www.ramayana.co.id, diakses pada tanggal 02 februari 2017

2. MISI

Kami tetap menjaga posisi kami di sektor kami sebagai peritel terbesar di Indonesia, melalui ekspansi pasar, pengendalian biaya yang cerdas, meningkatkan layanan pelanggan, pengembangan sumber daya manusia, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan rekan bisnis kami: semuanya untuk memaksimalkan nilai pemegang saham.

3. Letak Simpur

Simpur center Bandar Lampung adalah salah satu pusat perbelanjaan di Bandar Lampung, Indonesia. mal ini berada di pusat kota, di Jl. Jenderal Gatot Suprpto No.54 Tanjungkarang pusat Bandar Lampung. Simpur Center adalah pusat perdagangan pertama dan terbesar di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan konsep *one stop shopping*. Dalam fasilitas komersial yang menyenangkan.

Di mall ini terdapat cabang franchise cukup lengkap guna untuk memenuhi kebutuhan warga bandarlampung dan sekitarnya. Bandar Lampung sebagai salah satu pelabuhan transit di Jawa-Sumatera telah berkembang dengan pesat dalam gaya hidup sosial-ekonomi. Orang-orang membutuhkan pusat belanja nyaman untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.

1. Visi

Menjadi yang terbaik Pusat Belanja di Lampung.

2. Misi

Melayani fasilitas lengkap seperti *Superstore*, *Department Store*, *Parkir Large Area*, *Playground*, *Saloon*, Toko Buku, *Food Court*, *Crossing Bridge*, dan lain-lain.

Menciptakan ruang yang aman dan menyenangkan bagi konsumen dan pemilik dengan kamar ber-AC,

parkir aman, 24 jam sekuritas, asuransi gedung dan perlindungan.³

4. Letak Masjid al-Furqon

Masjid Al Furqon merupakan masjid terbesar di Bandar Lampung yang terletak di Jl. Diponegoro atau tepatnya di persimpangan antara Jl. Dr. Susilo dan Jl. Diponegoro dekat perkantoran Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung. Masjid ini terdiri dari lantai 2. Lantai pertama digunakan untuk pertemuan-pertemuan dan acara resepsi pernikahan.

Jejak awal pembangunan masjid ini diprakarsai oleh Ir. Soekarno yang membangun Masjid Agung Al-Furqon. Masjid ini kini jadi kebanggaan dan terbesar di kota ini.

Masjid paling megah, terletak di tempat strategis, selalu jadi tempat salat berjamaah berbagai kalangan di Bandar Lampung maupun daerah lainnya, digagas Presiden Soekarno pada tahun 1951, pada tahun itu Soekarno membeli lahan untuk masjid yang tepat di jantung Kota Bandar Lampung dari warga setempat, Soekarno kemudian mewakafkan lahan tersebut untuk masjid.

Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1961, di lahan tersebut diletakan fondasi, batu bata, dan tahapan lainnya untuk pembangunan sebuah masjid dan menjadi awal pembangunan Masjid Agung Al-Furqon.⁴

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Simpur_Center_Bandar_Lampung, diakses tanggal 02 Februari 2017

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Al-Furqon_Bandar_Lampung, diakses tanggal 20 Januari 2017

B. Praktik Mengemis di Ramayana, Simpur, dan Masjid al-Furqon

1. Data dan Alasan Pribadi Pengemis

Daftar pengemis di Ramayana

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Moharuddin	55 Tahun	-	Pengemis
2.	Yupi	35 Tahun	SMP	Pengemis
3.	Rini	30 Tahun	SD	Pengemis
4.	Sarinah	50 Tahun	SMP	Pengemis
5.	Alam	8 Tahun	Kelas 2 SD	Pelajar dan Pengemis
6.	Rian	11 Tahun	Kelas 4 SD	Pelajar dan Pengemis

Tabel 1 Sumber wawancara pengemis di Ramayana Tahun 2017

Bapak Moharudin, memiliki fisik yang cacat pada kakinya, setiap hari selalu mengemis di tangga Ramayana Karang, dari jam 10:00 WIB – 20:00 WIB, pulang pergi menggunakan ojek yang sudah menjadi langganan, memiliki satu anak perempuan kelas 2 SMK, memiliki istri yang cacat pula. Alasan mengemis karena tidak ingin merepotkan orang lain dan ingin menafkahi keluarganya sendiri. Karena fisiknya yang cacat dari lahir, bapak ini mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya dengan cara meminta-minta.⁵

⁵ Moharuddin (55 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 25 Januari 2017

Ibu Yupi memiliki suami, orang tua, dan anak. Menjadi pengemis karena pekerjaannya mudah, dan banyak menghasilkan uang, setiap mengemis membawa tas yang berisi baju-baju. Setiap hari berganti pakaian, kadang baju yang kurang sopan, kadang baju yang sopan, bekerja pada jam 08:00 WIB – 18:00 WIB. Awalnya Ibu Yupi mengaku tidak memiliki rumah, tetapi saat jam 18:00 WIB Ibu Yupi sudah tidak ada disekitaran Ramayana. Dia pun mengaku bahwa menjadi pengemis lebih mudah daripada bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dan cepat menghasilkan uang.⁶

Ibu Rini, yang merupakan teman dari Ibu Yupi. Bekerja pada jam 08:00 WIB-18:00 WIB, awalnya juga Ibu Rini mengaku tidak mempunyai tempat tinggal maupun sanak saudara, tetapi saat wawancara hari berikutnya ibu Rini berkata bahwa dia masih mempunyai orang tua. Ibu Rini pun mengaku bahwa dia masih memiliki kemampuan untuk bekerja, tetapi dia lebih suka pekerjaannya sebagai pengemis.⁷

Ibu Sarinah, mengaku bahwa tidak memiliki tempat tinggal, memiliki anak satu, laki-laki berusia 24 tahun, yang bekerja sebagai tukang rongsok. Mengemis di jembatan penyebrangan Ramayana, menggunakan sarung yang lusuh setiap harinya. Selalu membawa ember dan gayung, agar masyarakat percaya bahwa Ibu Sarinah tinggal di jembatan tersebut. Sebelumnya Ibu Sarinah merupakan warga dari Semarang yang kemudian di transmigrasi ke Lampung, dan diberi lahan dan rumah, hanya saja Ibu Sarinah lebih suka mengemis dibandingkan berkebun yang sudah diberikan lahan oleh Pemerintah.⁸

Alam, beralamat di Gunung sari. Pelajar yang duduk di kelas 2 SD, mengemis di sekitaran Ramayana pada

⁶ Yupi (35 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 27 Januari 2017

⁷ Rini (30 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 27 Januari 2017

⁸ Sarinah (50 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 04 Februari 2017

jam 17:00-20:00. Disuruh mengemis oleh orang tuanya, dan ditunggu di belakang Ramayana oleh orang tuanya. Mengemis saat sore sampai malam hari.⁹

Rian, sama halnya dengan Alam yang beralamat di Gunung Sari, yang masih bersekolah, dan disuruh oleh orang tuanya untuk mengemis, dan diharuskan membawa uang Rp50.000 per hari.¹⁰

Data tersebut merupakan data pengemis yang berada di sekitar Ramayan Tanjung Karang Kota Bandar Lampung. Banyak juga setiap pukul 21:00 malam, orang yang benar-benar tidak mampu terlihat di sekitar ruko-ruko di samping Ramayana. Hanya saja mereka lebih memilih untuk merongsok dibandingkan mengemis.¹¹

Daftar Pengemis di Simpur

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Doni	17 Tahun	-	Pengemis
2.	Mukri	35 Tahun	SD	Pengemis
3.	Kusnan	60 Tahun	SD	Pengemis
4.	Aris	7 Tahun	Kelas 1 SD	Pelajar, dan Pengemis

Tabel 2 Sumber wawancara pengemis di Simpur Tahun 2017

Doni, sering mengemis di Simpur, karena cacat fisik, Doni mencari uang dengan cara meminta-minta. Padahal dia masih memiliki orang tua. Doni memiliki dua orang adik yang masih sekolah, orang tua Doni pun mengetahui bahwa Doni mengemis di Simpur, dan tidak ada yang melarangnya. Doni memiliki ojek

⁹ Alam (8 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 08 Februari 2017

¹⁰ Rian (11 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 09 Februari 2017

¹¹ *Observasi*, tanggal 06-12 Januari 2017

langganan yang mengantar dan menjemputnya. Sudah bertahun-tahun juga Doni mengemis di Simpur.¹²

Bapak Mukri, sama halnya dengan Doni yaitu cacat fisik. Sebelumnya Bapak Mukri ini berprofesi sebagai pedagang mainan, berhenti dikarenakan fisiknya sudah tidak kuat lagi untuk mendorong gerobak. Bapak Mukri mengaku bahwa dirinya tidak memiliki istri, dia tinggal di Gunung Sugih dengan saudaranya. Bapak Mukri juga mengaku bahwa dia datang dan pergi dijemput oleh ojek langganannya. Bapak Mukri mengemis karena dirinya tidak ingin menyusahkan keluarganya yang lain.¹³

Bapak Kusnan, biasanya mengemis di simpur dengan cara mengaji, menggunakan baju kokoh, sarung, dan sorban. Awal mengemis dikarenakan cacat pada tangannya akibat terjatuh dari pohon. Awal mula rumah Bapak Kusnan di daerah Kota Karang, dan sekarang pindah di daerah Lempasing. Sudah dua kali menikah, istri pertama bercerai, mempunyai 6 anak, dan mempunyai cucu. Satu cucu Bapak Kusnan yang masih SD pun ikut mengemis, selalu duduk jarak satu meter di sampingnya. Bapak Kusnan diantar oleh anaknya menaiki motor ke tempatnya mengemis.¹⁴

Aris, yang merupakan cucu dari bapak Kusnan pun mengaku bahwa dirinya senang dibawa oleh kakeknya bermain di Simpur, dikarenakan banyak mainan dan banyak orang yang mengasih kue, dan mengasih uang. Aris dan Bapak Kusnan biasa mengemis di Simpur saat sore hari, sekitar jam 15:00 sampai 17:30 WIB.¹⁵

Data di atas merupakan data pengemis yang berada di sekitaran Simpur Center. Setiap hari mereka selalu

¹² Doni (17 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 26 Januari 2017

¹³ Mukri (35 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 26 Januari 2017

¹⁴ Kusnan (60 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 28 Januari 2017

¹⁵ Aris (7 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 28 Januari 2017

berada di Simpur Center. Ada dua orang yang tidak terdata, yang menjadi pengemis dengan cara pura-pura buta saat di Ramayana, dan pura-pura pincang saat di Simpur.¹⁶

Daftar Pengemis di Masjid al-Furqon

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Partiem	50 Tahun	Tidak Sekolah	Tukang sapu dan Pengemis
2.	Kaswati	40 Tahun	Tidak Sekolah	Pengemis
3.	Kartini	57 Tahun	SD	Pengemis
4.	Siti Marlina	23 Tahun	SD	Pembantu rumah tangga dan Pengemis
5.	Siti Nurlina	19 Tahun	SD	Pengemis
6.	Zuriyah	28 Tahun	Tidak Sekolah	Pengemis
7.	Fitri	13 Tahun	Kelas 6 SD	Pelajar dan Pengemis
8.	Wulandari	8 Tahun	Kelas 2 SD	Pelajar dan Pengemis
9.	Sari	10 Tahun	Kelas 4 SD	Pelajar dan Pengemis
10.	Sri Handayani	45 Tahun	Tidak Sekolah	Pengemis
11.	Alius	34 Tahun	SMA	Pengemis
12.	Zahra	5 Tahun	TK	Pengemis dan pelajar
13.	Cia	13 Tahun	SD	Pengemis
14.	Ria	14 Tahun	SD	Pengemis

¹⁶ *Observasi*, tanggal 10 Januari-15 Januari 2017

15.	Melda	11 Tahun	Kelas 4 SD	Pelajar dan Pengemis
16.	Jesika	7 Tahun	Kelas 1 SD	Pelajar dan Pengemis
17.	Nopi	10 Tahun	Kelas 4 SD	Pelajar dan Pengemis

Tabel 3 Sumber wawancara pengemis di Masjid Al-Furqon tahun 2017

Ibu Partiem, mengemis untuk kebutuhan hidupnya, dia tidak memiliki suami maupun anak. Ibu Partiem bekerja juga sebagai tukang sapu dengan gaji per bulannya Rp.1.150.000, mengemis setiap hari Jum'at di Masjid al-Furqon untuk menambah uang untuk biaya hidupnya.¹⁷ Lingkungan tempat tinggal Ibu Partiem sangat kumuh, rumah hanya sekitar 4m x 4m, untuk MCK di pemandian umum. Daerah rumah Ibu Partiem ini merupakan daerah kumpulan pengemis yang mengemis di Masjid al-Furqon.¹⁸

Ibu Kaswati, mengemis di masjid al- Furqon juga, dengan pakaian yang lusuh, meminta-minta karena tidak mempunyai suami dan harus menghidupkan dirinya sendiri dan anaknya. Ibu Kaswati ini masih memiliki anak yang bersekolah dasar, dan anaknya pun ikut mengemis di Masjid al-Furqon. Jika dilihat dari fisiknya, Ibu kaswati ini sebenarnya masih bisa melakukan pekerjaan yang lainnya. Hanya saja dikarenakan faktor lingkungan, maupun ketrampilan. Ibu Kaswati sangat susah untuk mencari pekerjaan.¹⁹

Ibu Kartini, mengemis membawa cucunya yang masih balita, Ibu Kartini juga sudah tidak memiliki suami lagi, memiliki anak tiga dan cucu dua. Dua anaknya sudah menikah, dan satu masih duduk di kelas 2

¹⁷ Partiem (50 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 10 Februari 2017

¹⁸ *Observasi*, tanggal 12 Januari 2017

¹⁹ Kaswati (40 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 10 Februari 2017

SMA. Jika dilihat dari fisiknya, Ibu Kartini masih memiliki fisik yang sehat. Sebelum menjadi pengemis, Ibu Kartini bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Saat wawancara, Ibu Kartini mengaku bahwa dia sudah tidak kuat lagi untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga.²⁰

Ibu Siti Marlina, mengemis dengan membawa anaknya yang masih balita. Ibu Marlina ini masih memiliki suami yang bekerja sebagai supir angkot. Selain itu Ibu Marlina membuka warung di rumahnya. Ibu Marlina ini sebenarnya memiliki fisik yang masih sehat. Pengemis di sekitar Masjid al-Furqon pun berkata bahwa Ibu Marlina ini sebenarnya tidak pantas untuk menjadi pengemis, dikarenakan dia masih memiliki seorang suami yang bekerja, dan Ibu Marlina pun terbilang muda diantara pengemis yang lainnya.²¹

Ibu Siti Nurlina, merupakan adik dari Ibu Siti Marlina, membawa anaknya juga yang masih kecil. Ibu Siti Nurlina ini terbilang masih muda karena masih berumur 19 tahun, tetapi sudah menikah. Dia berkata bahwa, suaminya meninggalkannya dan anaknya. Dilihat dari fisiknya masih sangat sehat dan Ibu Marlina berkata bahwa dia memiliki keahlian seperti membuat kue, membuat, menjahit, dan lain sebagainya.²²

Ibu Sri Handayani, mengemis membawa anak balita, yang merupakan cucu dari Ibu Kaswati. Memiliki suami yang bekerja tidak tetap. Anak-anak yang mengemis di Masjid Al-Furqon memanggilnya dengan sebutan “nenek”. Karena kurangnya pendidikan dan ketrampilan, membuat Ibu Sri tidak percaya diri untuk mencari

²⁰ Kartini (57 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 10 Februari 2017

²¹ Siti Marlina (23 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 17 Februari 2017

²² Siti Nurlina (19 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 17 Februari 2017

pekerjaan yang lain dikarenakan tidak memiliki ijazah dan keterampilan.²³

Ibu Zuriyah, mengemis sambil merongsok, sama dengan pengemis yang lainnya. Mempunyai dua orang anak yang sudah menikah, dan memiliki satu cucu. Ibu Zuriyah sudah tidak memiliki suami lagi.²⁴

Bapak Alius, mengemis di sekitaran masjid al-Furqon, memiliki fisik yang cacat, tetapi pernah bersekolah sampai SMA di Cirebon, sudah mengemis kurang lebih selama 17 tahun, bapak Aluis tinggal bersama kedua orang tuanya dan adik-adiknya.²⁵

Selanjutnya adalah pengemis yang masih anak-anak yang berumur sekitar 5-14 Tahun. Dua orang diantaranya yaitu Cia dan Ria. Mereka tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mereka berdua hanya lulusan SD, lalu tidak melanjutkannya lagi. Cia merupakan adik kandung dari Ibu Siti Nurlina.²⁶

Tujuh anak lainnya, yaitu Sari, Wulandari, Zahra, Melda, Jesika, Nopi, Fitri yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar mengemis dengan alasan yang sama, yaitu ingin membeli buku, tas, sepatu, dan perlengkapan sekolah lainnya. Orang tua mereka mengetahui mereka mengemis, tetapi orang tua mereka semua mengizinkan anak-anaknya untuk mencari uang di jalan.²⁷

Sari yang merupakan anak Ibu Siti Marlina, dan Wulandari yang merupakan keponakannya pun ikut mengemis. Saat diwawancarai bahwasannya Wulandari

²³ Sri Handayani (45 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2017

²⁴ Zuriyah (28 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 23 Februari 2017

²⁵ Alius (34 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 23 Februari 2017

²⁶ Cia (13 tahun) dan Ria (14 tahun), Pengemis, *Wawancara*, 03 Februari 2017

²⁷ Sari dkk, Pengemis, *Wawancara*, tanggal 27 Januari dan 03 Februari 2017

lebih senang untuk bersekolah dibandingkan mengemis.²⁸

Data di atas merupakan data pengemis yang mengemis pada hari jumat pukul 10:00-14:00 WIB di halaman Masjid al-Furqon. Banyaknya warga sekitar yang memberi mereka uang ataupun nasi membuat mereka senang mengemis di masjid al-furqon dibanding di tempat lain.²⁹

2. Faktor dan Modus Mengemis

a. Faktor Internal

1. Faktor Cacat

Cacat fisik menjadi salah satu kendala seseorang dapat mendapatkan penghasilan. Keterbatasan ini menjadi salah satu pemicu adanya pengemis karena seseorang harus dapat menghasilkan sesuatu demi memenuhi kebutuhan dasarnya agar dapat melangsungkan hidupnya. Di lokasi penelitian, terdapat 29 pengemis, dan lima diantaranya memiliki cacat fisik, yaitu Bapak Moharuddin, Bapak Mukri, Bapak Alius, Doni yang cacat pada bagian kakinya, dan Bapak Kusnan yang cacat pada bagian tangannya akibat terjatuh dari pohon.³⁰ Mereka masih memiliki keluarga, dan untuk menghidupi dirinya dan keluarganya mereka bekerja sebagai pengemis. Walaupun sudah bertahun-tahun mereka mengemis, mereka tidak berhenti menjadi pengemis, karena mereka sudah terbiasa mengemis, sehingga mereka sudah malas untuk melakukan pekerjaan yang lain.

Dari penelitian yang dilakukan, pengemis dengan kondisi fisik yang cacat, lebih banyak menghasilkan uang, daripada pengemis anak-anak maupun ibu-

²⁸ Wulandari (8 tahun), Pengemis, *Wawancara*, tanggal 03 Februari 2017

²⁹ *Observasi*, tanggal 27 Januari-23 Februari 2017

³⁰ Moharuddin dkk, Pengemis, *Wawancara*, tanggal 25 Januari 2017- 23 Februari 2017

ibu.³¹ Rasa kasihan terhadap pengemis yang cacat ini begitu besar, karena mayoritas manusia berfikir, darimana lagi dia menafkahkan keluarganya dengan keadaannya yang cacat. Padahal dalam realitanya, bahwa pengemis dengan cacat fisik ini, lebih banyak menghasilkan uang diantara pengemis yang lain, walaupun dia hanya duduk diam.

Setiap hari nya juga pengemis ini merokok, mereka mengaku kalau uang hasil mengemis itu untuk dibelikan rokok juga, karena sudah terbiasa merokok. Padahal jika uangnya digunakan dengan bijak mungkin dapat membuka peluang usaha yang lainnya, seperti berdagang. Ada juga yang sudah berdagang, kemudian menjadi pengemis.³²

2. Sikap mental

Kondisi ini terjadi karena dalam pikiran para pengemis muncul kecenderungan bahwa pekerjaan yang dilakukannya tersebut adalah sesuatu yang biasa-biasa saja, selayaknya pekerjaan lain yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Dari 29 pengemis, kebanyakan dari mereka ada dua belas (12) pengemis yang masih anak-anak. Dari kecil saja mereka sudah belajar untuk menjadi pengemis, yang menurut mereka itu hal yang biasa.

Sangat memungkinkan untuk selanjutnya mereka menjadi pengemis kembali dengan sikap yang biasa pula, karena sudah terlatih sejak kecil. Selain itu, ketiadaan sumber-sumber penghasilan dan keterbatasan penguasaan prasarana, serta terbatasnya ketrampilan juga menyebabkan mereka menjadikan mengemis sebagai suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, mereka mengatakan juga bahwa tiada jalan lain

³¹ *Observasi*, tanggal 10 Januari 2017-24 Januari 2017

³² Mukri, Pengemis, *Wawancara*, tanggal 28 Januari 2017

selain mengemis untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.³³

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Kemiskinan

Salah satu masalah sosial yang belum juga teratasi di negeri ini adalah kemiskinan. Faktor kemiskinan menyebabkan seseorang menjadi pengemis. Kemiskinan yang timbul karena adanya kebijakan negara serta pemerintah atau orang-orang yang berkuasa, dan pembangunan yang tidak merata. Dan kemiskinan yang tercermin dalam perilaku hidup boros, ketidakcakapan bekerja, tingkat tabungan rendah, dan adanya sikap pasrah terhadap lingkungan kemiskinan.

Ketidakmampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan yang semakin lama kebutuhan tersebut akan meningkat mendorong seseorang untuk melakukan hal apapun seperti mengemis, asalkan ia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya maupun keluarganya.

Menurut hasil penelitian, faktor kemiskinan dijadikan sebagai salah satu alasan pertama mereka bekerja sebagai pengemis, untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka beserta keluarganya sehingga menyebabkan ketergantungan dengan pekerjaannya sebagai pengemis.³⁴ Ketidakmampuan disini dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka, kondisi rumah, berapa uang yang mereka hasilkan, apakah mereka memiliki pekerjaan lain, apakah mereka memiliki sandaran hidup, dan lain sebagainya.

³³ Siti Nurlina dan Siti Marlina, Pengemis, *Wawancara*, tanggal 25 Januari 2017-23 Februari 2017

³⁴ *Observasi*, tanggal 06 Januari 2017

2. Faktor Pendidikan

Ada pengemis karena putus sekolah, dikarenakan faktor biaya. Dari hasil penelitian, mereka yang bekerja sebagai pengemis khususnya orang yang sudah tua, mereka hanya mengenyam pendidikan sebatas Sekolah Dasar, dan itupun ada yang tidak lulus di Sekolah Dasar, seperti Bapak Moharuddin, Doni, Ibu Partiem, Ibu Kaswati, Ibu Zuriyah.³⁵ Pendidikan penting bagi mereka, agar mereka memiliki ketrampilan yang dapat dipergunakan untuk bekerja. Dengan pendidikan yang minim, mereka tidak dapat memiliki keterampilan khusus yang dapat dijual untuk menghasilkan sesuatu. Tingkat penerimaan pegawai maupun pekerjaan lain baik di perusahaan swasta maupun negeri, seperti para SPG di Ramayana mengharuskan seseorang setidaknya telah mengenyam Sekolah Menengah Atas atau sederajat.³⁶ Hal ini menyulitkan pula bagi masyarakat yang tidak sampai ke jenjang tersebut. Sehingga mereka lebih memilih menjadi seorang pengemis.

Tidak berpendidikannya mereka menyebabkan mereka tidak memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang budi pekerti, agama dan ilmu pengetahuan lainnya yang mampu menggugah hati mereka untuk tidak melakukan kegiatan sebagai pengemis. Seperti kebanyakan pengemis yang penulis teliti. Mereka hanya bersekolah sebatas SD dan ada juga yang tidak tamat SD.³⁷

³⁵ Moharuddin dkk, Pengemis, *Wawancara*, tanggal 25 Januari-10 Februari 2017

³⁶ Beti, SPG Ramayana, *Wawancara*, tanggal 20 Januari 2017

³⁷ Moharuddin dkk, *Wawancara*, Pengemis, tanggal 25 Januari 2017- 23 Februari 2017

3. Faktor Keluarga

Keluarga ternyata sangat mempengaruhi mereka yang menjadi pengemis. Karena di dalam keluarga mereka memulai pendidikan dasar. Jika orang tuanya mengajarkan anaknya mengemis dari kecil, akan mempengaruhi anak untuk mengikuti jejak orang tuanya juga, seperti halnya Ibu Siti Nurlina, Ibu Siti Marlina, Cia, Sari, dan Wulandari yang merupakan satu keluarga.

Banyak juga anak-anak yang disuruh oleh orang tuanya, seperti Alam, Rian, Aris, Sari, Wulandari, Cia, Ria, dan Zahra. Alam dan Rian disuruh oleh orang tuanya untuk mengemis, dari hasil penelitian bahwa orang tua mereka menjanjikan anaknya untuk berhenti mengemis saat dia sudah lulus SD.³⁸

Anak yang seharusnya belajar, bermain bersama teman-teman, mendapatkan perhatian dari orang tuanya, justru mereka turun ke jalanan, meminta-minta dengan muka yang lusuh. Anak-anak yang terbiasa meminta-minta akan menjadi malas, malas untuk sekolah, malas untuk belajar, dan menjadikannya putus sekolah. Seperti halnya Cia dan Ria yang tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya dikarenakan malas untuk bersekolah. Mereka lebih menyukai pekerjaannya sebagai pengemis daripada bersekolah.³⁹ Awal mula dari faktor keluarga yang seharusnya untuk mendukung anaknya bersekolah, agar anaknya tidak hidup sama dengan yang dilakukan orang tuanya, yaitu menjadi pengemis.

³⁸ Alam dan Rian, Pengemis, *Wawancara*, tanggal 08 dan 09 Februari 2017

³⁹ Cia dan Ria, Pengemis, *Wawancara*, tanggal 03 Februari 2017

4. Faktor permisif

Sikap permisif masyarakat di Kota Bandar Lampung terlihat dari adanya sikap yang memberi bila ada pengemis yang mendekatinya, baik yang ke rumah, di pinggir jalan, di warung dan lain sebagainya. Rasa kasihan, kepedulian dan berbagi antar sesama umat yang merupakan ajaran moralitas mengakibatkan warga Kota Bandar Lampung memberikan sedekahnya kepada pengemis. Sementara di sisi lain, pandangan tersebut dimanfaatkannya secara baik guna terus berlaku dengan cara menunjukkan kondisi yang layak untuk mendapatkan rasa welas asih.

Selain itu, sikap permisif masih terlihat juga dari dibiarkannya pengemis melintasi wilayah-wilayah tertentu, seperti di sekitar rumahnya atau di tempat umum.⁴⁰ Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa terdapat kesulitan bagi warga untuk melarangnya karena mereka hanya melintas. Para pengemis yang menetap seperti di Ramayana dan Simpur itu sudah lama mereka berada disana, sehingga para pedagang pun tidak ada yang berani untuk menegur mereka.⁴¹

5. Faktor lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor seseorang menjadi pengemis. Maksud lingkungan di sini adalah tempat tinggal pengemis yang berada di satu wilayah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada wilayah di Bandar Lampung yang merupakan tempat berkumpulnya para pengemis. Memang sudah terkenal sejak lama, bahwa di daerah itu mayoritas

⁴⁰ *Observasi*, tanggal 29 Januari 2017

⁴¹ Sri, Pedagang, *Wawancara*, tanggal 27 Januari 2017

masyarakatnya bekerja sebagai pengemis, dan pemulung. Hal ini menjadikan suatu kebiasaan yang akan terjadi terus-menerus berprofesi sebagai pengemis.⁴² Anak yang tidak pernah mengemis pun, karena tertarik melihat temannya yang mengemis jadi ikut-ikutan, seperti Jesika, Nopi, Melda dan Fitri.

Menurut Ibu Devi, seorang Apoteker di Apotek dekat dengan kediaman pengemis, memang sudah sejak lama tempat tinggal para pengemis.⁴³ Ibu Siti Marlina pun mengatakan masyarakat di sana melakukan pekerjaannya sebagai pengemis terlihat biasa saja, dikarenakan memang sudah turun-temurun sikap malas yang tertanam sejak kecil, dan faktor lingkungan yang menganggap biasa saja melakukan pekerjaan tersebut.⁴⁴

c. Modus Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan pelbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Dari data pengemis yang penulis wawancarai di wilayah penelitian, maka modus yang digunakan dalam mengemis yaitu sebagai berikut :⁴⁵

⁴² *Observasi*, tanggal 12 Februari 2017

⁴³ Devi, Apoteker, *Wawancara*, tanggal 20 Februari 2017

⁴⁴ Siti Marlina, Pengemis, *Wawancara*, tanggal 17 Februari 2017

⁴⁵ Pengemis, *Wawancara*, tanggal 10 Januari 2017-23 Februari 2107

NO	NAMA	TEMPAT MENGEMIS
1.	Yupi	Ramayana
2.	Rini	Ramayana
3.	Sarinah	Ramayana
4.	Siti Marlana	Masjid Al-Furqon
5.	Siti Nurlina	Masjid Al-Furqon
6.	Zuriyah	Masjid Al-Furqon
7.	Sri Handayani	Masjid Al-Furqon
8.	Amin	Simpur dan Ramayana
9.	Pian	Simpur dan Ramayana

Tabel 4 Sumber observasi pengemis tahun 2017

1. Menjadikan anak-anak yang masih kecil sebagai upaya mencari penghasilan, sehingga masyarakat/warga menjadi kasihan ataupun simpati dengan anak tersebut. Seperti Alam, Rian, Aris, Sari, Wulandari, Cia, Fitri, dan Zahra.
2. Menjadikan anak yang masih balita untuk ikut serta orang tuanya dalam menjalankan aksinya sebagai pengemis. Seperti halnya Ibu Marlana, Ibu Nurlina, Ibu Kaswati, Ibu Sri Handayani yang membawa anaknya.
3. Dengan cara pura-pura buta, ataupun pura-pura pincang untuk dijadikan sebagai alasan dalam melaksanakan aksinya, yaitu Amin dan Pian sehingga masyarakat merasa kasihan. Seperti halnya dua orang pengemis. Pengemis ini pincang saat di Simpur, namun dia menjadi buta saat di Ramayana dan dituntun oleh seseorang yang masih sehat.
4. Dengan cara memakai pakaian yang lusuh setiap hari, rambut tidak di rapihkan, dan mengaku bahwa pengemis itu tidak bekerja, dan tidak mampu mencari pekerjaan lain, Padahal saat di rumah mereka menggunakan pakaian yang tidak lusuh. Padahal saat di rumah maupun di media sosial, mereka

menggunakan pakaian yang bagus. Seperti Ibu Siti Marlina, Ibu Siti Nurlina, Ibu Sarinah, Ibu Yupi.

3. Penghasilan Pengemis

Pengemis pun memiliki penghasilan dari usahanya, banyak dari para pengemis mengaku bahwa pendapatannya hanya Rp20.000,00 per hari.⁴⁶ Tetapi pada kenyataannya para pengemis itu sangat pintar. Uang yang telah diberikan dimasukkan ke dalam tas, sehingga masyarakat akan merasa kasihan melihat pengemis hanya mendapatkan uang recehan yang jumlahnya sedikit.⁴⁷ Berikut ini diuraikan hasil yang di dapat dari mengemis per hari nya :

- a. Pengemis dengan kondisi fisik yang cacat seperti bapak Moharuddin, Bapak Mukri, Bapak Kusnan, Bapak Alius dan Doni sehari bisa mencapai antara Rp150.000,00 sampai Rp300.000,00 Pengemis yang cacat fisik ini, menjadi penghasilan paling terbanyak diantara pengemis yang lainnya.⁴⁸
- b. Pengemis Ibu-ibu yang menetap, seperti Ibu Yupi, Ibu Rini, Ibu Sarinah, mereka bisa mendapatkan uang per hari Rp70.000,00-Rp100.000,00.⁴⁹
- c. Pengemis Ibu-Ibu di masjid al-Furqon biasanya sehari mendapatkan Rp70.000,00-Rp100.000,00. Apalagi jika mereka yang membawa anak-anak yang masih balita, terkadang anaknya digendong, dan terkadang anaknya dituntun, agar mendapatkan belas kasihan.⁵⁰

⁴⁶ Pengemis, *Wawancara*, tanggal 24 Januari 2017

⁴⁷ *Observasi*, tanggal 07 Februari 2017

⁴⁸ Pengemis yang cacat, *Wawancara*, tanggal 25 Januari 2017-23 Februari 2017

⁴⁹ Pengemis di Ramayana, *Wawancara*, 27 Januari 2017-04 Februari 2017

⁵⁰ Siti Marlina dan Siti Nurlina, *Wawancara*, tanggal 17 Februari 2017

- d. Pengemis anak-anak, di Ramayana dan di Masjid al-Furqon biasanya sehari mendapatkan uang sebesar Rp50.000,00-Rp100.000,00 Pengemis di Ramayana ini ditargetkan oleh orang tuanya, supaya sehari membawa uang Rp50.000,00 begitupun yang di masjid al-Furqon.⁵¹



⁵¹ Pengemis anak-anak, *Wawancara*, tanggal 26 Januari 2017-10 Februari 2017

BAB IV

ANALISA DATA

A. Praktik Mengemis di Kota Bandar Lampung

Pengemis yang berada di Kota Bandar Lampung, khususnya di Ramayana, Simpur, dan Masjid Al-Furqon, memiliki faktor-faktor tersendiri mengapa mereka menjadi pengemis. Dengan berbagai macam modusnya yang dipraktikkan seperti:

- a. Faktor cacat, menjadikannya sebagai pengemis, karena ketidak mampuannya untuk bekerja. Seperti Bapak Moharuddin, Bapak Mukri, Bapak Kusnan, Doni, dan Bapak Aluis. Sudah bertahun-tahun mereka mengemis, untuk menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya. Padahal jika saja uang hasil mengemis tersebut dikumpulkan, uang tersebut lebih dari untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka pun memiliki alat komunikasi seperti handphone, dan memiliki kendaraan yaitu motor, bahkan bisa menyekolahkan anak-anaknya. Hanya saja mereka sudah terbiasa mencari pekerjaan dengan jalan yang mudah, dan karena malas untuk mencari pekerjaan yang lain. Mereka pun sebenarnya bisa melakukan pekerjaan yang lain, seperti berdagang dan lainnya, jika dibantu oleh anggota keluarga yang lainnya tanpa harus menjadi pengemis.
- b. Menggunakan pakaian yang lusuh, yang akan menarik simpati masyarakat, bahwa ia benar-benar tidak mampu, seperti Ibu Sarinah, Ibu Siti Marlina, Ibu Siti Nurlina, Ibu Sri Handayani, Ibu Partiem, Ibu Kaswati, Ibu Yupi, Ibu Rini, Aris, Cia, Sari, Wulandari, Fitri dan Zahra. Padahal saat di kediaman mereka, mereka memiliki baju yang layak pakai, dengan penampilan yang bagus. Padahal mereka memiliki rumah, memiliki keluarga untuk penopang hidup, bahkan mereka memiliki TV di rumahnya, memiliki handphone, bisa

menyekolahkan anak-anaknya, bahkan ada yang memiliki pekerjaan lain, seperti berdagang, menjadi pembantu rumah tangga, dan menyapu jalanan. Aris yang merupakan cucu Bapak Kusnan pun belum mengerti apa yang dia lakukan, dia hanya senang ikut kakeknya dikarenakan ramai orang dan banyak mainan. Pengemis di Masjid Al-Furqon terus menjadi pengemis karena sudah terbiasa turun temurun dari keluarganya, dan malas untuk mencari pekerjaan lain. Seperti Ibu Marlina, Ibu Nurlina, Ibu Sri Handayani, Sari, Wulandari, Fitri, Zahra, Cia, dan Ria. Faktor Keluarga, Pendidikan, Lingkungan pun menjadi penyebab mereka mengemis. Bisa saja mereka melakukan pekerjaan yang lain tanpa harus menjadi pengemis, karena dapat dilihat fisik mereka yang masih sehat, masih memiliki keluarga, dan tidak dalam keadaan yang darurat untuk mereka mengemis.

- c. Pengemis anak-anak di Masjid Al-Furqon datang sebelum solat Jum'at. Mereka meminta-minta sampai masuk ke dalam Masjid. Tidak hanya diluar saja tetapi di dalam juga. Dengan muka yang dibuat selusuh mungkin. Seperti Cia, Fitri, Zahra, Melda, Nopi, Sari, Wulandari, Jesika, dan Ria. Hasil yang didapat dari hasil mengemis itu pula dibelikannya jajanan yang ada di sekitar Masjid, seperti mie ayam, bakso, pempek, es, dan lainnya. Mereka mengemis setiap hari Jum'at berganti-ganti pakaian yang tidak lusuh, seperti Melda, Nopi, Jesika, dan Fitri yang hanya ikut-ikutan mengemis, dan yang lainnya memakai pakaian yang lusuh karena disuruh oleh orang tuanya. Ada dari mereka yang masih sekolah, dan yang tidak sekolah. Jika dari kecil sudah dididik menjadi pengemis, mereka akan terbiasa melakukan hal tersebut, dan tentunya sudah tidak memiliki rasa malu lagi untuk mengemis, yang akan menjadi kebiasaan sampai mereka dewasa. Terlebih lagi anak yang hanya ikut-ikutan untuk mengemis, seharusnya orang tuanya melarang mereka

untuk mengemis, karena mereka masih mampu untuk membiayai kebutuhan keluarganya.

- d. Pengemis anak-anak di Ramayana, seperti Alam dan Rian, biasanya mengemis saat sore hari sampai malam. Mereka sebenarnya tidak ingin mengemis, hanya karena paksaan orang tuanya saja mereka mengemis, dengan alasan untuk menambah uang jajan, dan membeli peralatan sekolah. Padahal orang tua mereka yang menyuruh mereka mengemis, orang tua mereka hanya menunggu mereka di tangga belakang Ramayana. Orang tua seharusnya yang bekerja untuk menafkahi keluarganya, bukan menyuruh anak-anaknya yang masih kecil bekerja sebagai pengemis untuk mendapatkan uang.
- e. Hidup sendiri, dan minimnya pendidikan dijadikan alasan mereka untuk mengemis, seperti Ibu Partiem yang hidup sendiri, tanpa anak, maupun suami, dan Bapak Mukri yang tidak memiliki istri. Banyak pengemis yang hanya tamat SD, bahkan ada yang tidak tamat SD, ada pula yang tidak sekolah, seperti Ibu Partiem, Ibu Kaswati, Ibu Rini, Ibu Siti Marlina, Ibu Zuriyah, Ibu Sri Handayani, Bapak Mukri, Bapak Kusnan, Bapak Moharuddin, Ibu Rini, Fitri, dan Cia. Awal mula juga Ibu Sarinah, Ibu Yupi, dan Ibu Rini mengaku hidup sendiri dan tidak mempunyai tempat tinggal. Padahal mereka saat magrib sudah pulang kerumahnya masing-masing.
- f. Ada dua pengemis yang ada di Simpur, dan terkadang di Ramayana mengemis dengan cara menipu, yaitu saat di Ramayana dia pura-pura buta dan saat di Simpur dia pura-pura pincang. Hal tersebut tidak selaras dengan norma bekerja yang tertuang dalam Bab II yaitu amanah dan jujur. Dua orang laki-laki yang masih muda, dan sehat menjadi pengemis dengan cara menipu masyarakat sekitar. Padahal jika dilihat dari fisik mereka, dan

pakaian yang mereka gunakan mereka berdua sangat tidak layak untuk menjadi pengemis.

B. Mengemis dalam Perspektif Hukum Islam

Islam tidak mengharamkan seseorang untuk meminta-minta, bahkan ada yang membolehkannya seperti halnya orang yang menanggung denda, boleh meminta-minta hingga mendapatkan nya. Setelah itu berhenti. Kemudian orang yang mengalami musibah pada hartanya, boleh meminta-minta hingga mendapatkan sandaran penghidupan. Selanjutnya orang yang mengalami kemiskinan hingga ada tiga orang arif mengatakan kepada kaumnya, ‘Si Fulan mendapatkan musibah kemiskinan, ‘boleh baginya meminta-minta hingga mendapatkan sandaran penghidupan.’

Pada penelitian tentang pengemis ini, bahwasannya banyak sekali faktor-faktor yang membuat mereka melakukan pekerjaan tersebut. Seperti halnya faktor kemiskinan, faktor pendidikan, faktor fisik, faktor keluarga, sikap permisif masyarakat dan lainnya sebagaimana tertuang dalam BAB III tentang faktor yang mempengaruhi mereka untuk mengemis. Menurut peneliti, mereka yang bekerja sebagai pengemis di tempat penelitian memiliki dua hukum yaitu Haram dan Makruh.

a. Haram

Haram ialah sesuatu yang dikerjakan mendapat dosa, jika ditinggalkan mendapatkan pahala. Diharamkannya melakukan penipuan dengan berbagai macam modusnya dalam mencari harta, apalagi harta tersebut untuk kebutuhan sehari-hari untuk dirinya maupun keluarganya.

Mengemis dengan cara pura-pura buta, pura-pura pincang, menipu dengan berbagai macam modus padahal dirinya masih sehat, dan tidak kekurangan, sama saja memakan harta dengan cara yang batil yang tertuang dalam surat Al-Baqarah [2]: 188 dalam Bab II.

Melalui ayat tersebut, Allah Swt. melarang keras manusia untuk mendapatkan harta dengan cara yang batil. Secara khusus, ayat tersebut menekankan kepada kita agar tidak mempermainkan hukum Allah Swt.

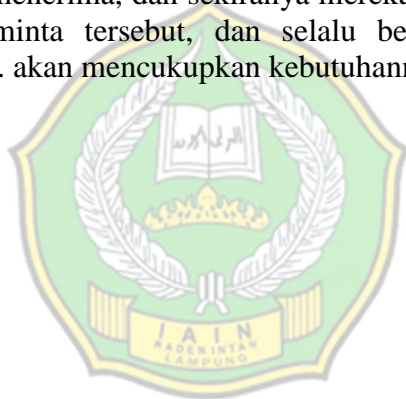
b. Makruh

Makruh berarti suatu perbuatan yang dianjurkan untuk meninggalkannya. Jika ditinggalkan mendapatkan pahala, apabila dikerjakan tidak berdosa. Seperti halnya pengemis di tempat penelitian yang mengalami cacat fisik, seperti Bapak Moharuddin, Bapak Kusnan, Bapak Mukri, Doni, Bapak Aluis yang menyebabkan ketidakmampuan untuk bekerja pekerjaan yang lainnya, karena fisik yang cacat tersebut membuat dirinya untuk meminta-minta, daripada mereka tidak bekerja, tidak melakukan aktivitas apapun untuk menghasilkan uang, untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, lebih baik mereka mengemis, hal tersebut dipaparkan oleh mereka. Pendidikan yang minim pun menjadi pertimbangan bagi mereka yang mengemis, karena dengan rendahnya tingkat pendidikan mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan, baik dalam hal agama, sosial, hukum dan lainnya. Sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana tentang hukum mengemis itu sendiri. Mereka juga tidak memiliki ketrampilan, karena faktor pendidikan yang minim tersebut, dan tidak memiliki ijazah sebagaimana yang menjadi persyaratan untuk melamar pekerjaan. Pendidikan penting bagi mereka, agar mereka memiliki ketrampilan yang dapat dipergunakan untuk bekerja. Dengan pendidikan yang minim, mereka tidak dapat memiliki keterampilan khusus yang dapat dijual untuk menghasilkan sesuatu. Hal ini menyulitkan pula bagi masyarakat yang tidak sampai ke jenjang tersebut. Sehingga mereka lebih memilih menjadi seorang pengemis.

Tidak berpendidikannya mereka menyebabkan mereka tidak memperoleh pengetahuan atau pemahaman

tentang budi pekerti, agama dan ilmu pengetahuan lainnya yang mampu menggugah hati mereka untuk tidak melakukan kegiatan sebagai pegemis. Seperti kebanyakan pegemis yang penulis teliti. Mereka hanya bersekolah sebatas SD dan ada juga yang tidak tamat SD.

Hadits yang terutang dalam Bab II yang artinya *“lebih baik tangan di atas, dari pada tangan di bawah”* tersebut hendak mengajarkan bahwa hidup yang baik adalah jika seseorang bisa memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain dan sebisa mungkin untuk tidak meminta-minta. Karena memberi lebih baik daripada menerima, dan sekiranya mereka meninggalkan meminta-minta tersebut, dan selalu bersyukur, maka Allah Swt. akan mencukupkan kebutuhannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan, dan analisis Hukum Islam terhadap pengemis di Bandar Lampung, khususnya di pusat perbelanjaan Ramayana, Simpur, dan Masjid Al-Furqon, maka mempunyai kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa, dalam usaha seseorang mencari nafkah, Pengemis yang berada di Kota Bandar Lampung khususnya sekitar Ramayana, Simpur, serta Masjid al-Furqon menjadikan mengemis sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan, dari 29 pengemis ada 9 pengemis yang mengemis dengan berbagai modus. Seperti mengemis dengan pakaian yang lusuh, membawa anak yang masih balita, pura-pura buta, pura-pura pincang sebagai modus untuk mengemis. Sedangkan yang 20 orang pengemis memang benar-benar cacat fisik dan benar-benar tidak mampu.
2. Hukum mengemis dalam Islam secara umum adalah makruh, dan merupakan pekerjaan yang tidak mulia. Hukum mengemis bagi para pengemis yang ada di lokasi penelitian memiliki dua bentuk hukum dalam perspektif Hukum Islam, yaitu Makruh dan Haram. Makruh bagi pengemis yang memang cacat sebenarnya, dan yang benar-benar tidak mampu. Haram bagi pengemis yang berpura-pura cacat, dan berbagai macam modus dengan menipu untuk mendapatkan belas kasihan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pengamatan penyusun yang terdeskripsikan dalam skripsi yang berjudul “Perspektif Hukum Islam tentang Praktek Mengemis” (Studi Kasus di Kota Bandar Lampung), maka dengan setulus hati penyusun memberikan saran yang semoga dapat bermanfaat:

1. Penanganan pengemis yang perlu ditingkatkan atau lebih komperhensif agar pengemis jera akan tindakannya.
2. Bagi setiap manusia, hendaknya bekerjalah dengan cara yang halal, khususnya pengemis di sekitar Ramayana, Simpur, dan masjid Al-Furqon Bandar Lampung. Berusahalah lebih giat lagi, dan jangan malas untuk bekerja. Jangan meminta-minta terus, dengan keadaan yang masih muda, masih sehat, memiliki pekerjaan lain dan masih memiliki keluarga.
3. Bagi masyarakat yang biasanya menjumpai atau bertemu dengan pengemis, lebih baik hati-hati dalam mengasih sesuatu (seperti makanan, atau uang) kepada pengemis tersebut, bisa saja itu hanya modus mereka. Memang dalam Islam di anjurkan untuk bersedekah, itu adalah hal yang sangat baik, tetapi lebih baik kita sedekahkan ke tempat lain, daripada ke pengemis yang dikiranya masih dapat bekerja, karena jika kita mengasihi mereka, sama saja kita mendukung mereka untuk malas dan berbuat dosa.

Dengan demikian penyusunan skripsi ini, dan penyusun menyadari akan segala kekurangan, maka saran dan kritikan sangat diharapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Imam Bukhari (Terjemahan oleh Zainudin Hamidy, et.al),
Terjemah Hadits Shahih Bukhari, BAB II , Jakarta:
Widjaya, 1992

Imam Muslim (Terjemahan oeh Adib Bisri Musthofa) *Tarjamah
Shahih Muslim*, Jilid II, Semarang: Asy Syifa', 1993.

Abdul Ghaffar, Ahmad. *Agar Harta Tidak Menjadi Fitnah*,
Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Abidin, Idrus. *Jalan Takwa*, Jakarta: Amzah, 2015.

Anoraga, Pandji. *Psikologi Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arief Rahman, Abu Naim. *Memahami Keadilan Ilahi*, Bandar
Lampung: Aura, 2015.

Asror Malik, Miftahul. *Sedekah Non-Stop*, Yogyakarta: Semesta
Hikmah, 2015.

Atosokhi Gea, Antonius dan Antonina Panca Yuni Wulandari.
Relasi dengan Dunia, Jakarta: Elex Media Komputindo,
2005.

AS, Susiadi. *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung: Pusat
Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam
Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,
Semarang: Asy- Syifa, 1999.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2011.

Ginting, Desmon. *Etos Kerja*, Jakarta: Gramedia, 2016.

Hakim, Lukman. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Surakarta: Erlangga, 2012.

Harefa, Andrias. *Membangkitkan etos profesionalisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004.

[Http://kbbi.web.id/](http://kbbi.web.id/), diakses pada hari Minggu, tanggal 15 Januari 2016

Imarah, Muhammad. *Islam dan Keamanan Sosial*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Kadir, A. *Hukum Bisnis Syariah dalam AL Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2013.

Khoiruddin. *Etika Bisnis dalam Islam*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Mushin. *Menyayangi Dhuafa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Nurrohiem, Insan. *Bekerjalah Untuk Duniamu, Jangan Lupa Akhiratmu*, Yogyakarta: Safirah, 2105.

Qardhawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Terjemahan Wahid Ahmadi, *Et.al*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

-----*Halal Haram dalam Islam*, terjemahan Wahid Ahmadi, *Et.al*, Surakarta:

Era Intermedia, 2007

Rahman Dahlan, Abd. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2014.

Rozalinda. *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sabiq, Sayid. *Unsur-unsur dinamika dalam Islam*, Jakarta: Intermedia, 1981.

Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Sonny Keraf, A. *Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.

Sumaatmadja, Nursid. *Manusia dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan hidup*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh(jilid I)*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Thobroni, Muhammad. *Mukjizat Sedekah*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007.

Wikipedia.org, diakses pada hari Selasa, 22 November 2016.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

